

**KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH
IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN
BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI,
KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

HERI ARIADI

NIM. 105080400111017



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH
IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN
BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI
KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

HERI ARIADI

NIM. 105080400111017



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

SKRIPSI

KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI, KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh :
HERI ARIADI
NIM. 105080400111017

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 7 Februari 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS)
NIP. 19630820 198802 1 001
Tanggal :

Dosen Penguji II

(Riski Agung Lestariadi, S.Pi, MBA, MP)
NIP. 19800807 200604 1 002
Tanggal :

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Ismadi, MS)
NIP. 19490515 197802 1 001
Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Zainal Abidin, S.Pi, MBA, MP)
NIP. 19770221 200212 1 008
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr.Ir.Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Skripsi yang berjudul **KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI, KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 23 Januari 2014

Mahasiswa

Heri Ariadi

NIM. 105080400111017

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT Sang Pemilik Pengetahuan, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada peneliti dalam menghadapi segala kesulitan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Ibu dan Bapak dan semua keluarga besar di Blitar yang dengan sabar dan terus memberi motivasi, membimbing dan mendoakanku sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
3. Dr.Ir.Ismadi, MS dan Zainal Abidin S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk, sehingga laporan ini dapat terselaikan dengan lancar.
4. Dr.Ir.Agus Tjahjono, MS dan Riski Agung Lestariadi, S.Pi, MBA, MP selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang bermanfaat bagi laporan ini.
5. Bapak Sukarman, Bapak Bambang Sugianto S.Pi, dan Ibu Ririn, yang telah banyak membantu saya dalam memberikan izin dan data informasi selama penelitian.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Diana Arfiati, MS, Ibu Siti Nurhotipah, Bapak Wahyudi Arif, Haqul Mubin dan Tegar Widya sebagai *motivator and discussion partner*, saya ucapkan terima kasih atas bimbingan dan motivasinya.
7. Kawan – kawan KRD 6A (Lukman, Mas Aming, Syahrul, Hendy, Teguh, Ervan, Huda, Edy, Dimas, Mas Gundul, Mas Tarjo, Mas Dikky, Mas Bayu, Mad dan Mas Halim) terima kasih atas segala dukungannya.
8. Teman – teman AP 2010 yang tidak pernah lelah untuk memberi dukungan moral maupun spiritual.
9. *Special thanks for* teman – teman Asisten Avertebrata Air, Ichtyologi, EPP, ESDP, dan PHP terima kasih atas semua doa, dukungan, saran dan *gekirei spirit* yang telah kalian ajarkan.
10. Kawan – kawan seperjuangan dari FOKSI dan PS BUNTAL aku hanya bisa bilang kalian memang luar biasa dan terima kasih atas *support* serta dorongan yang telah kalian berikan selama ini.

11. Dan sahabat – sahabat semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya hanya bisa mengatakan *thanks for all*.

Malang, 7 Februari 2014

Penulis



RINGKASAN

HERI ARIADI. Skripsi tentang Kajian Model Kemitraan Antara Pembenuh Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenuhan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur (Dibawah Bimbingan **Dr. Ir. Ismadi, MS** dan **Zainal Abidin, S.Pi, MBA, MP**)

Kegiatan perikanan telah menjadi tradisi dan mempunyai andil dalam peningkatan pendapatan masyarakat, melalui usaha pembenuhan ikan nila. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan permintaan benih ikan nila di pasar tingkat regional maupun non regional. Dalam hal tersebut membuktikan bahwa usaha pembenuhan ikan nila masih berpeluang besar untuk dijadikan wadah usaha alternatif yang menjanjikan. Usaha pembenuhan ikan nila juga merupakan salah satu sektor andalan usaha di Kecamatan Wlingi. Namun dalam kegiatan jual beli benih ikan nila para pembenuh sering mengalami masalah pada proses pemasaran ke tangan konsumen, sehingga hal itu menyebabkan pembenuh untuk berkerjasama dengan pihak BBI Klemunan dalam bentuk model kemitraan supaya mereka dapat menyalurkan produksi benih ikan nila yang dimiliki ke tangan konsumen secara optimal. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji model kemitraan yang terjadi antara pembenuh ikan nila dengan pihak BBI Klemunan dalam usaha pembenuhan dan pemasaran benih ikan nila, mengkaji peranan BBI Klemunan selaku perusahaan inti dalam melindungi pembenuh ikan nila dalam proses kerjasama kemitraan pada usaha pembenuhan dan pemasaran benih ikan nila, dan untuk menganalisa dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pola kemitraan pada usaha pembenuhan dan pemasaran benih ikan nila antara pembenuh ikan dan pihak BBI Klemunan.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kecamatan Wlingi, Kabupaten Kediri, Jawa timur dengan waktu penelitian selama 15 hari mulai tanggal 16 hingga 30 Desember 2013. Obyek penelitian ini ialah para pera pemilik usaha pembenuhan ikan nila dan pihak pengelola UPTD BBI Klemunan. Dan penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif dengan strategi penelitian *case study*. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel secara *Simple Random Sampling*. Berdasarkan jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kecamatan Wlingi, populasi yang digambarkan untuk penelitian ini sebanyak 15 pembenuh ikan di Kecamatan Wlingi. Dan sampel yang dijadikan *key informan* sebanyak 10 orang pembenuh ikan nila dan 2 orang pegawai Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung dan rekaman arsip. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ialah, bahwa usaha pembenuhan ikan nila di Kecamatan Wlingi merupakan salah satu usaha mata pencaharian masyarakat setempat. Semua usaha pembenuhan ikan nila di Kecamatan Wlingi berstatus usaha milik sendiri. Akan tetapi, dalam proses usaha pembenuhan tersebut para pembenuh sering mengalami permasalahan dalam hal pemasaran hasil produksi benih mereka, sementara di lain pihak di daerah tersebut berdiri suatu lembaga instansi pemerintah yaitu Balai benih Ikan (BBI) Klemunan yang dalam produksi

benihnya bisa dikatakan sangat membutuhkan yang namanya tambahan benih, untuk memenuhi kebutuhan stok benih ikan nila dan menjaga ketersediaan suplai benih ikan nila dari BBI kepada konsumen yang selalu memenuhi permintaan pasar. Fenomena ini, melatar belakangi diadakannya hubungan *simbiosis mutualisme* antara pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan dalam bentuk jalinan kerjasama kemitraan.

Dalam perjalanan kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dengan BBI Klemunan, setelah dianalisa hubungan kerjasama pola kemitraan dalam bentuk hubungan inti plasma dimana pihak pembenih bertindak sebagai pihak plasma sementara BBI Klemunan bertindak sebagai perusahaan inti tersebut dapat memberikan suatu *win win solution* bagi dunia usaha pembenihan ikan. Adanya faktor kepercayaan, komunikasi, dan kesamaan visi dalam mencapai tujuan serta keunggulan masing-masing pihak dalam kerjasama ini semakin mempermudah jalannya *partnership cooperation agreement*.

Peranan pihak BBI Klemunan selaku perusahaan inti dalam kerjasama kemitraan ini, dapat terlihat dominannya peran BBI sebagai katalisator dan fasilitator bagi pembenih ikan untuk memasarkan hasil produksi benih ke tangan konsumen. Yang dimana, perihal ini merupakan *primary problem* yang dihadapi oleh mayoritas pembenih ikan nila di kecamatan Wlingi. Di lain pihak, imbas dari kerjasama ini pihak BBI semakin memiliki kepercayaan di hati para konsumen, karena dapat memenuhi kebutuhan akan permintaan pasar benih ikan nila secara berkesinambungan.

Dengan adanya kerjasama model kemitraan yang ada di Kecamatan Wlingi, ditinjau dari dampak yang ditimbulkan bagi usaha pembenihan di tempat tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi pola kemitraan inti plasma yang diterapkan oleh pembenih ikan dan BBI Klemunan dapat memberikan dampak positif bagi para pembenih mitra di Kecamatan Wlingi dalam hal pengadaan induk ikan yang unggul dan berkualitas semakin mudah, adanya ketersediaan jaminan pasar untuk menjual benih ikan nila hasil produksi, serta secara bertahap para pembenih bisa menyerap dan memperoleh ilmu pengetahuan mengenai teknis pembenihan ikan sekaligus pengalaman bermitra. Sementara di pihak lain, kerjasama model kemitraan seperti ini bagi pihak BBI Klemunan memberikan dampak pada semakin menguatnya rating *brand image* BBI Klemunan di mata konsumen dalam pelayanan suplai benih ikan berkualitas yang berkesinambungan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik, dan atas segala curahan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Laporan skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang.

Laporan skripsi ini berjudul Kajian Model Kemitraan Antara Pembudidaya Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembudidayaan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk mengkaji hubungan pola kemitraan antara pembudidaya ikan dengan BBI Klemunan, mengkaji peran BBI Klemunan terhadap pembudidaya ikan dalam kerjasama kemitraan, dan menganalisa dampak yang ditimbulkan pada usaha pembudidayaan dan pemasaran benih ikan nila dengan adanya kerjasama kemitraan.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangan tepatnya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 7 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DARTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Pembenihan dan Pemasaran benih Ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	11
2.1.1 Perkembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	12
2.1.2 Teknik Pembenihan Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	14
2.1.3 Sistem Pemasaran benih Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	17
2.2 Definisi Kemitraan	20
2.3 Karakteristik Kemitraan	23
2.3.1 Unsur – Unsur Kemitraan	23
2.3.2 Ruang Lingkup Kemitraan	28

2.4 Pola Kemitraan	30
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kajian Hukum	37
2.7 Kerangka Berfikir	38

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Obyek Penelitian.....	43
3.3 Populasi dan Sampel	43
3.3.1 Populasi.....	43
3.3.2 Sampel	44
3.4 Jenis dan Sumber Data	45
3.4.1 Data Primer.....	45
3.4.2 Data Sekunder.....	48
3.5 Metode Analisis Data	49

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis	52
4.1.1.1 Letak Geografis	52
4.1.1.2 Keadaan Topografis.....	55
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	56
4.1.3 Keadaan Umum Perikanan	61
4.2 Gambaran Umum Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan	62
4.2.1 Sejarah Singkat Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan.....	62
4.2.2 Visi dan Misi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan.....	63
4.2.3 Lokasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan	65
4.2.4 Struktur Organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan	65

4.3 Gambaran Umum Karakteristik Responden Pembenih Ikan Pada Kerjasama Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dan BBI Klemunan.....	66
4.3.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	66
4.3.2 Data Responden Berdasarkan Usia	67
4.3.3 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
4.3.4 Data Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Bermitra.....	68
4.4 Hubungan Kemitraan Antara Pembenih Ikan dan BBI Klemunan.....	69
4.4.1 Sejarah Program Kemitraan dan Manfaatnya.....	69
4.4.2 Mekanisme Kerjasama Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan.....	72
4.4.3 Kendala – Kendala Pokok Kemitraan Yang Dijalankan BBI Klemunan Dan Pembenih Ikan.....	74
4.5 Peranan BBI Klemunan Dalam Proses Kerjasama Kemitraan	75
4.5.1 Manfaat Pola Kemitraan Bagi Pembenih Ikan	75
4.5.2 Dampak Adanya Sistem Pola Kemitraan Pada Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila.....	81
4.6 Analisa Hubungan Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan.....	84
4.7 Peluang Keberlanjutan Kerjasama Kemitraan Antara BBI Klemunan Dan Pembenih Ikan Pada Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila.....	88
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi Beberapa Benih Ikan Utama di Kabupaten Blitar Tahun 2012.....	5
Tabel 2. Jenis Dan Ciri – Ciri Pola Kemitraan	33
Tabel 3. Data Informasi Lapang Yang Dibutuhkan Dan Kegunaannya.....	46
Tabel 4. Pebandingankewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan dalam kerjasama usaha kemitraan	50
Tabel 5. Pebandingan Kondisi Pembenih Ikan Sebelum Dan Setelah Adanya Kontrak Kerjasama Kemitraan.....	51
Tabel 6. Luas Desa (Km ²) Di Kecamatan Wlingi	53
Tabel 7. Luas Wilayah Kecamatan Wlingi Menurut Penggunaan Tanah (Ha)	54
Tabel 8. Jumlah Total Hujan, Hujan Tertinggi, Hari Hujan, Dan Rata-Rata Curah Hujan Kecamatan Wlingi Menurut Kalender Tahun 2012	56
Tabel 9. Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga (Jiwa) Desa Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar	57
Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Per Desa Kecamatan Wlingi Tahun 2013.....	58
Tabel 11. Data Penduduk Kecamatan Wlingi Berdasarkan Mata Pencaharian	60
Tabel 12. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 13. Data Responden Berdasarkan Usia	67
Tabel 14. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 15. Data Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Bermitra	69
Tabel 16. Perbandingan Kondisi Pembenih Ikan Sebelum dan Setelah Adanya Kontrak Kerjasama Kemitraan.....	77
Tabel 17. Pebandingan pembagian kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih Ikan dan pihak BBI Klemunan dalam jalianan kerjasama kemitraan	83

Tabel 18. Pebandingan Antara Ciri Pola Kemitraan Inti Plasma Dengan Kondisi

Kerjasama Kemitraan Di Tempat Penelitian..... 87



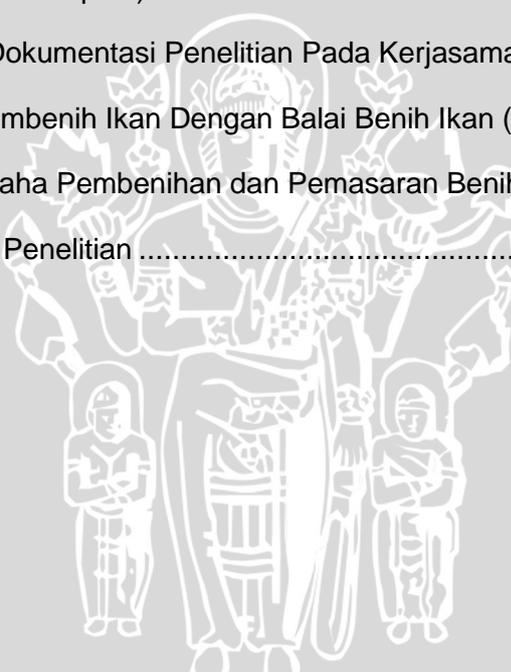
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Penyaluran Hasil Perikanan.....	19
Gambar 2. Gambar Diagram Ruang Lingkup Kemitraan	29
Gambar 3. Kerangka Berfikir.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar	98
Lampiran 2. Struktur Organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan	99
Lampiran 3. Mekanisme Kerjasama Pola Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan	100
Lampiran 4. Analisa Perbandingan Nilai Kewajiban Yang Harus Dipenuhi Antara BBI Klemunan dan Pembenih ikan Pada Kerjasama Kemitraan Dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila (Nilai dalam Rupiah).....	101
Lampiran 5. Gambar Dokumentasi Penelitian Pada Kerjasama Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dengan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila.....	102
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian	103



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perikanan telah menjadi tradisi manusia sejak zaman purba hingga saat ini. Kini ikan telah menjadi komoditas penting bagi dunia. Permintaan terhadap produk perikanan juga meningkat dua kali lipat selama 30 tahun terakhir dan diproyeksikan akan terus meningkat dengan rata-rata 1,5% per tahun sampai tahun 2020 yang akan datang. Kenyataan menunjukkan bahwa aktifitas perikanan di Indonesia telah lama digeluti oleh sebagian rakyat dalam skala usaha yang relatif kecil utamanya nelayan dan petani tambak. Sekitar 85 % produksi perikanan di Indonesia adalah perikanan rakyat. Sektor perikanan juga merupakan sektor yang sangat penting tidak saja sebagai sumber protein hewani, tetapi juga secara ekonomi sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber devisa negara (Wahyuni, 2013 : 26).

Menurut Febrina (2011:1), sektor perikanan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan tangkap umumnya merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan menangkap ikan di perairan dengan menggunakan berbagai macam alat dan metode. Sebagian besar ikan yang ditangkap berasal dari perairan laut, apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan kerusakan ekosistem pada perairan itu sendiri. Maka dari itulah diperlukan adanya perikanan budidaya yang bisa terus memproduksi tanpa harus merusak ekosistem perairan.

Subsektor perikanan budidaya sekarang tengah ditingkatkan pengembangannya setelah perikanan tangkap tak bisa lagi diandalkan untuk menjaga ketersediaan stok ikan nasional. Sumberdaya perikanan terdiri dari sumber daya perikanan laut dan sumberdaya perikanan air tawar. Disamping

sumberdaya perikanan laut yang mempunyai keunggulan dan potensi untuk dikembangkan, sumberdaya perikanan air tawar juga sangat potensial untuk dikembangkan. Sumberdaya perikanan air tawar ini meliputi sungai, danau, waduk, rawa dan genangan air lainnya yang dapat mendukung kegiatan perikanan. Salah satu komoditi perikanan air tawar yang dapat menjadi alternatif usaha di bidang perikanan dalam rangka menjalankan perekonomian di Indonesia adalah ikan jenis konsumsi (Febrina, 2011: 2).

Jumlah produksi ikan di Indonesia. Dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terutama perikanan budidaya di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari runtutan data ekspor perikanan Indonesia dalam tiga tahun terakhir. Adapun dimana nilai ekspor pada 2011, Indonesia telah berhasil memecahkan rekor nasional dengan nilai ekspor hasil perikanan mencapai 3,52 miliar dollar AS. Dan disusul program industrialisasi pada tahun 2012 yang melambungkan nilai ekspor menjadi 4,2 miliar dollar AS. Pada tahun 2013 ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan ekspor produk hasil perikanan mencapai pada angka 5 miliar dollar AS atau tumbuh 19 persen dibandingkan tahun 2012. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perikanan budidaya memiliki peluang yang lebih tinggi dalam menghasilkan produk perikanan dan meningkatkan ekonomi rakyat dibandingkan dengan perikanan tangkap yang perkembangannya relatif lambat (KKP, 2013).

Potensi perikanan budidaya sangat beragam (mega diversitas). Menurut UU Perikanan No. 31 tahun 2004 sumber daya ikan digolongkan menjadi: 1) ikan bersirip (*finfish*): karper dan sejenisnya; 2) krustasea: udang-udangan; 3) moluska: kerangkerangan dan sejenisnya; 4) koelenterata: ubur-ubur dan sejenisnya; 5) ekhinodermata: teripang, dan sejenisnya; 6) amfibia: kodok dan sejenisnya; 7) reptilia: penyu, kura-kura, dan sejenisnya; 8) mamalia: paus, lumba-lumba, pesut dan sejenisnya; 9) alga: rumput laut dan tumbuh-tumbuhan

lain dan 10) organisme perairan lain, makro dan mikro organisme. Ada 360 jenis ikan yang telah dibudidayakan dan 25 diantaranya bernilai ekonomi tinggi yang diperdagangkan secara global (Rustadi, 2011: 7).

Salah satu jenis sektor budidaya perikanan darat yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peluang pasar yang cukup baik adalah budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) (Sasmita, 2012 : 136). Ikan nila, merupakan komoditi perikanan air tawar yang banyak diminati oleh masyarakat, baik oleh konsumen maupun para pembudidaya. Hal ini disebabkan karena permintaan pasar terhadap nila cukup tinggi. Ikan ini merupakan jenis ikan konsumsi air tawar dengan bentuk tubuh memanjang dan pipih kesamping dan warna putih kehitaman. Ikan nila berasal dari Sungai Nil dan danau-danau sekitarnya. Sekarang ikan ini telah tersebar ke negara-negara di lima benua yang beriklim tropis dan subtropis. Sedangkan di wilayah yang beriklim dingin, ikan nila tidak dapat hidup baik. Ikan nila disukai oleh berbagai bangsa karena dagingnya enak dan tebal seperti daging ikan kakap merah. Di Indonesia bibit ikan nila didatangkan secara resmi oleh Balai Penelitian Perikanan Air Tawar pada tahun 1969. Setelah melalui masa penelitian dan adaptasi, barulah ikan ini disebarluaskan kepada petani di seluruh Indonesia. Nila adalah nama khas Indonesia yang diberikan oleh Pemerintah melalui Direktur Jenderal Perikanan (Prihatman, 2000: 1).

Budidaya ikan nila disukai karena ikan nila mudah dipelihara, laju pertumbuhan dan perkembangbiakannya cepat, serta tahan terhadap gangguan hama dan penyakit. Selain dipelihara di kolam biasa seperti yang umum dilakukan, ikan nila juga dapat dibudidayakan di media lain seperti kolam air deras, kantung jaring apung, karamba, sawah, bahkan dalam tambak (air payau) sekalipun. Salah satu daerah yang potensial untuk budidaya ikan nila di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur, khususnya Kabupaten Blitar. Budidaya

ikan nila di wilayah Blitar, dilakukan di lahan kolam maupun lahan non-kolam berupa sawah dan perairan umum seperti rawa/waduk, sungai dan genangan air lainnya. Sementara itu luas lahan kolam di Kabupaten Blitar yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan mencapai 110,37 ha. Namun demikian, mengingat kedalaman air dan debit air yang terbatas dan cenderung berfluktuasi, maka hanya sebagian kecil saja yang bisa dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Sedangkan lahan non-kolam yang kini telah dimanfaatkan untuk budidaya ikan antara lain adalah sawah (mina padi) dan perairan umum. Sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan air kolam adalah berupa mata air atau umbul (Bl, 2008).

Komoditi benih ikan nila di Kabupaten Blitar dipilih karena jenis benih ikan ini memiliki nilai penawaran dan permintaan yang terbesar dibandingkan jenis benih ikan yang lain (DKP Kabupaten Blitar, 2012). Benih ikan nila merupakan input produksi utama bagi usaha budidaya ikan nila yang meliputi usaha pendederan dan pembesaran. Besarnya permintaan benih ikan ini tentunya akan dipengaruhi juga oleh besarnya permintaan ikan nila sebagai salah satu sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi benih ikan nila yang besar dibandingkan dengan benih-benih ikan konsumsi yang lainnya (Idaman, 2008). Besarnya jumlah produksi benih ikan nila dan benih ikan lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Beberapa Benih Ikan Utama di Kabupaten Blitar Tahun 2012.

No.	Jenis Ikan	Produksi (ribu ekor)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Nila	704.289,00	23.089.811,64
2.	Mas	230.898,12	70.428.899,73
3.	Bawal	21.828,00	2.728.500,00
4.	Lele	8.160,00	816.000,00

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Blitar Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Blitar ikan nila merupakan komoditi perikanan tawar dengan produksi tertinggi. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa benih ikan nila merupakan komoditi unggulan Kabupaten Blitar untuk jenis ikan konsumsi air tawar. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Blitar 2012, benih ikan nila yang diproduksi di Kabupaten Blitar juga melayani permintaan dari luar daerah yang cukup besar, seperti Tulungagung, Kediri, Pasuruan, Malang selatan bahkan Kalimantan. Semakin meningkatnya konsumsi masyarakat Kabupaten Blitar akan ikan dan juga adanya permintaan benih ikan nila dari luar daerah menjadikan ketersediaan benih ikan nila di Kabupaten Blitar harus terus ditingkatkan. Karena dengan adanya *excess demand* benih ikan nila mengharuskan adanya peningkatan ketersediaan benih yang dapat dilakukan dengan cara peningkatan penawaran dan permintaan benih ikan nila tersebut.

Peluang pasar usaha pembenihan ikan nila yang cukup tinggi tersebut, belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal oleh pembenih ikan di Kabupaten Blitar karena faktor keterbatasan informasi dan penguasaan pasar

yang masih lemah. Oleh karena itu, untuk menyasati fenomena seperti ini, sebagian pembenih di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar mencoba membentuk sistem usaha pembenihan dan pemasaran dengan cara melakukan kerjasama model pola kemitraan antara pembenih dengan pihak Balai Benih Ikan (BBI) desa Klemunan sebagai salah satu solusi yang dapat diambil untuk mengatasi kendala terkotaknya usaha pemebnihan dan pemasaran di daerah setempat.

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani atau pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak - pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab (Zaelani, 2008: 2).

Keberanian untuk mengadakan kerjasama pola kemitraan atau *partnership* yang saling menguntungkan keduabelah pihak yang berkerjasama adalah suatu langkah strategis untuk menyasati faktor keterbatasan informasi dan penguasaan pasar yang masih lemah pada usaha pembenihan ikan di Kecamatan Wlingi serta sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan peluang pasar yang ada. Dalam prosesnya, kemitraan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan usaha bagi mitra yang berkerjasama terutama dalam hal peningkatan nilai pendapatan usahanya.

Mengingat potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam model sistem kemitraan yang dilaksanakan oleh pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan mempunyai cakupan yang luas, maka penelitian ini mempunyai suatu fokus. Fokus penelitian ini yaitu pembenih ikan dalam hubungan kemitraan dengan pihak BBI Klemunan dimana pembenih ikan berlaku sebagai subyek atau pelaku kemitraan bisa mendapatkan manfaat dari input yang dikontribusikan dalam model kemitraan agribisnis.

Berdasar pemikiran diatas, maka penelitian ini diberi judul **Kajian Pola Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya pola kemitraan dalam usaha pembenihan dalam dunia agribisnis sering disebut pola kemitraan inti plasma, dimana perusahaan (Balai Benih Ikan) berperan sebagai inti dan pembenih berperan sebagai plasma. Pada pelaksanaan pola kemitraan antara inti dan plasma ini perlu lebih dicermati pola hubungan kelembagaan antar mitra, sebab secara umum memang harus disadari bahwa pola kemitraan ini mempertemukan dua kepentingan yang sama tetapi dilatarbelakangi oleh kemampuan manajemen, kekurangpahaman dalam pengetahuan hukum serta permodalan yang berbeda sehingga plasma sangat rentan untuk menjadi korban dari perusahaan inti yang jelas-jelas mempunyai latar belakang lebih kuat, baik dari segi permodalan dan manajemen (Dewanto, 2005).

Hal ini menunjukkan bahwa perjanjian yang terjadi antara perusahaan inti dan pembenih plasma, tidak berlandaskan pada asas kebebasan berkontrak diantara kedua pihak yang mempunyai kedudukan seimbang. Dalam hal ini

kedudukan pembenih plasma sangat lemah karena tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan negosiasi terhadap isi perjanjian, mereka hanya mempunyai pilihan menerima atau menolak (*take it or leave it*) isi perjanjian yang disodorkan oleh perusahaan inti. Apabila pembenih menerima perjanjian tersebut, maka harus siap dengan segala konsekuensi yang ada dan timbul sebagai akibat dari perjanjian tersebut, tetapi apabila peternak menolak maka peternak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tentang pola kemitraan yang dilaksanakan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar di satu sisi banyak membantu pembenih sebagai plasma dalam hal permodalan, karena dalam proses kemitraan tersebut pihak BBI Klemunan yang bertindak sebagai perusahaan inti bersedia membantu menyediakan sarana dan prasarana produksi seperti induk ikan nila ataupun kebutuhan – kebutuhan teknis lainnya. Sedangkan pembenih yang bertindak sebagai plasma harus menyediakan lahan dan tenaga pemeliharaan, sampai benih siap panen. Pemasaran hasil panen dilakukan oleh pihak BBI Klemunan selaku perusahaan inti, di mana mereka membeli dengan harga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian.

Dari berbagai uraian tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan nila dengan pihak BBI Klemunan dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
2. Sejauh mana peran pihak BBI Klemunan dalam melindungi pembenih ikan nila dalam proses kerjasama kemitraan pada usaha pembenihan dan

pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

3. Apakah dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pola kemitraan pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang terjadi di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkaji model kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan nila dengan pihak BBI Klemunan dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
2. Mengkaji peranan BBI Klemunan selaku perusahaan inti dalam melindungi pembenih ikan nila dalam proses kerjasama kemitraan pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
3. Menganalisa dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pola kemitraan pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang terjadi di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Perguruan Tinggi

Sebagai kajian informasi baru tentang model kajian kemitraan dalam proses usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) antara pembenih ikan dengan Balai Benih Ikan (BBI), sehingga

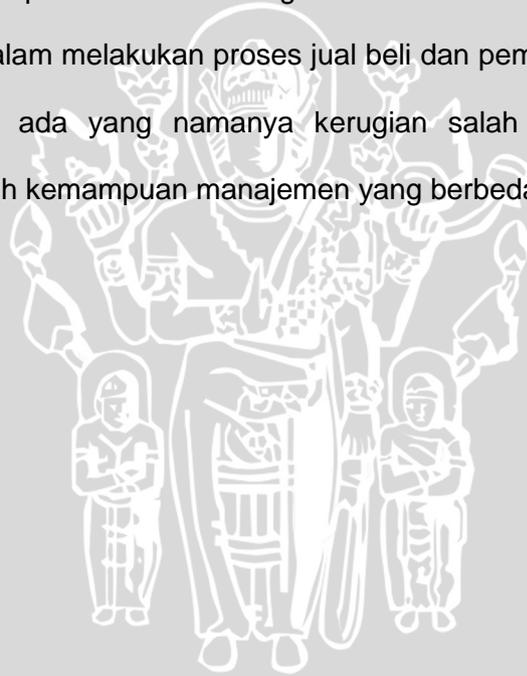
diharapkan kelak dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang penelitian model kemitraan di dunia perikanan.

2. Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan perikanan, dalam hal penentuan arah kebijakan dalam model kerjasama model kemitraan di bidang usaha perikanan.

3. Pelaku usaha pembenihan ikan nila

Sebagai informasi baru tentang terjadinya kontrak model kemitraan dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) antara pembenih ikan dengan Balai Benih Ikan (BBI). Sehingga kedepannya dalam melakukan proses jual beli dan pemasaran benih ikan nila tidak lagi ada yang namanya kerugian salah satu pihak yang disebabkan oleh kemampuan manajemen yang berbeda level.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).

Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup melimpah dan terkenal akan perairan yang luas, sehingga modal alam ini dapat digunakan sebagai lahan perikanan yang sangat besar baik itu perikanan air tawar, laut, dan air payau. Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 4.000 jenis ikan laut, ikan payau, dan ikan air tawar, tetapi yang telah dibudidayakan baru 20 jenis (Kholifah, 2012: 89).

Dalam budidaya ikan tawar, ikan nila merupakan salah satu jenis ikan yang mudah dikembangkan karena model budidayanya tidak memerlukan areal yang luas, tetapi harus ada sumber air yang tejamin dan berkualitas. Ikan nila merupakan komoditas perairan darat yang banyak digemari oleh masyarakat, baik lokal maupun mancanegara. Untuk meningkatkan produksi ikan nila, budidaya secara intensif perlu dilakukan dengan pemberian makanan yang berkualitas, serta pengkondisian parameter kualitas air yang harus terjaga (Pura, 2011: 56). Pengembangan budidaya ikan nila akhir-akhir ini semakin mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan ikan nila, baik untuk konsumsi maupun rekreasi kolam pemancingan.

Usaha budidaya ikan nila, terutama dalam subsektor pembenihan dan pemasaran benih khususnya di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa timur semakin hari semakin *booming*. Fenomena seperti ini terjadi karena dipicu akan kesadaran masyarakat terhadap potensi usaha budidaya benih ikan nila yang cukup menjanjikan sebagai ladang bisnis alternatif dan juga peluang pasar yang masih minim persaingan.

2.1.1 Perkembangan Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Negara Republik Indonesia dengan iklim tropis memiliki potensi sumberdaya perikanan budidaya yang cukup besar, baik untuk pengembangan usaha air payau maupun air laut. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang lebih dari 81.000 km, mempunyai areal yang potensial dalam pengembangan perikanan. Potensi lahan yang sedemikian luas ini sudah selayaknya dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam usaha budidaya. Dalam pembangunan nasional usaha perikanan budidaya dituntut untuk maju dan berkembang luas. Beranjak dari fakta data produksi hasil perikanan mulai tahun 2009 yang dimana produksi perikanan budidaya secara nasional tumbuh sebesar 70 % setiap tahunnya guna mencapai target produksi yang diharapkan mencapai 353 % pada tahun 2014. Pengembangan usaha perikanan budidaya sangat tergantung kepada ketersediaan induk unggul dan benih berkualitas. Potensi sumberdaya perikanan budidaya cukup besar dengan aneka jenis ikan dan biota air laut yang bernilai ekonomis dan sangat memungkinkan untuk dibudidayakan, namun demikian pemanfaatannya masih belum sepenuhnya dioptimalkan, sehingga kontribusi terhadap pembangunan dan perekonomian pada umumnya serta peningkatan taraf hidup masyarakat petani ikan secara khusus juga belum begitu optimal (Adi, 2011:1).

Secara historis, berdasarkan data BI (2008), sejarah usaha perkembangan perikanan budidaya air tawar di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda pada pertengahan abad 19 di Jawa Barat, dengan sistem penebaran benih ikan karper/ikan mas (*Cyprinus carpio*) di kolam halaman rumah. Kemudian praktek perikanan budidaya inimenyebar ke bagian lain di wilayah Pulau Jawa sekitar pada awal abad 20. Namun demikian, baru pada akhir 1970-an terjadi peningkatan produksi yang luar biasa dari budidaya ikan air tawar. Adanya pengenalan teknologi baru dalam perikanan memberikan

kontribusi pada ketersediaan benih yang dihasilkan dan perkembangan pakan ikan. Spesies yang umum dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), dan ikan gurami (*Ophronemus gouramy*).

Pengembangan budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1969. Namun demikian budidaya secara intensif baru mulai berkembang pada tahun 1990-an yang berkaitan dengan semakin maraknya budidaya ikan nila di Keramba Jaring Apung (KJA). Perkembangan produksi budidaya intensif di Indonesia belum begitu menggembirakan karena beberapa faktor antara lain masih rendahnya efisiensi produksi dan rendahnya harga pasar disamping pengadaan benih dan induk bermutu yang masih kurang. Pengkajian teknologi budidaya ikan nila dalam mendukung intensifikasi pembudidayaan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi produksi serta dalam rangka meningkatkan daya saing harga. Beberapa upaya yang berkaitan dengan pengkajian teknologi yang telah dilakukan antara lain pengkajian teknik pembenihan, yang meliputi : konstruksi kolam pemijahan, teknik pengelolaan induk dalam pemijahan (jumlah induk minimal yang dipijahkan dalam rangka menghambat laju silang dalam perkawinan), teknik produksi benih tunggal kelamin jantan dan benih steril (melalui harmonisasi). Sedangkan pengkajian teknik pembesaran diarahkan untuk menghasilkan ikan konsumsi yang memenuhi persyaratan ukuran permintaan ekspor (ukuran ikan minimal 500 gram/ekor) antara lain melalui kajian penggunaan benih tunggal kelamin. Dalam perjalanannya, budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) telah mengalami perkembangan dari mulai rekayasa genetik, pengembangan pakan, hingga teknologi budidaya guna untuk meningkatkan kualitas dan produksi ikan nila. Hal ini didasari akan tingginya permintaan pasar ikan nila baik untuk konsumsi lokal maupun untuk ekspor (Astuti, 2011).

Untuk mencapai produksi ikan yang maksimal diperlukan pemeliharaan secara intensif yaitu seperti pemberian pakan buatan sebagai pakan tambahan dan juga penerapan sistem pemeliharaan monokultur induk ikan jantan (Adria, 2010:136). Selain itu, budidaya ikan nila dewasa ini banyak dikembangkan berbagai teknologi dalam rangka peningkatan mutu induk ikan nila. Hal ini disebabkan pada saat ini telah banyak terjadi penurunan kualitas induk ikan nila. Oleh karena itu kebutuhan induk bermutu sangat diharapkan dalam rangka memperoleh benih yang berkualitas. Ikan nila merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang termasuk dalam program revitalisasi perikanan budidaya yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas induk dan benih ikan nila (Yuniarti, 2009:38).

Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar sendiri, usaha perikanan khususnya budidaya ikan baru mulai marak sejak periode tahun 2000-an dengan semakin banyaknya para petani sawah yang mengembangkan sistem budidaya minapadi. Usaha minapadi ini, merupakan tonggak awal dari perkembangan adanya kelompok usaha budidaya di kawasan tersebut.

2.1.2 Teknik Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Menurut Sumitra (2004:4), usaha pembenihan ikan nila merupakan usaha yang cukup penting bagi usaha pembesaran ikan nila sebagai konsumsi, karena benih merupakan salah satu faktor terpenting berhasilnya usaha budidaya ikan, sehingga benih perlu tersedia dengan jumlah yang tepat dan dengan kualitas yang baik, oleh karena itu dalam memilih benih, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Bentuk harus normal
- b. Benih harus berasal dari induk yang jelas asal-usulnya

- c. Terasa lembut bila dipegang yang berarti benih tersebut masih muda dan bila dipelihara dapat tumbuh dengan cepat
- d. Benih harus tersedia secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan

Pada usaha pembenihan, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah : memelihara dan memijahkan induk ikan untuk menghasilkan burayak (anak ikan), memelihara ikan (mendeder untuk menghasilkan benih yang lebih besar). Usaha pembenihan biasanya menghasilkan benih yang berbeda-beda ukurannya. Benih ikan yang baru dilepas dari mulut induknya disebut benih "kebul". Benih yang berumur 2-3 minggu setelah menetas disebut benih kecil. Setelah dipelihara selama 3-4 minggu akan dihasilkan benih berukuran 5-8 cm dengan berat 8-10 g/ekor. Benih ini disebut gelondongan kecil yang dipelihara di tempat lain lagi selama 1-1,5 bulan. Pada umur ini panjang benih telah mencapai 10-12 cm dengan berat 15-20 g kemudian benih ini disebut dengan gelondongan besar (Suyanto, 1994).

Dalam kegiatan operasional pembenihan ikan nila, hal pokok yang harus dilakukan oleh pembenih ikan adalah : pemeliharaan induk dan penangkaran, pendederan, pemanenan benih ikan, serta pengangkutan benih.

a. Pemeliharaan induk dan penangkaran

Tahap dalam proses pemeliharaan induk dan penangkaran benih meliputi kegiatan persiapan kolam dan pengelolaannya, penebaran induk nila, pekan untuk induk, pemijahan induk (pemijahan dilakukan dalam dua fase yaitu, pemijahan di dalam kolam induk dan pemijahan yang dilakukan di kolam khusus setelah benih menetas), serta pemeliharaan benih setelah burayak (benih ikan) siap dilepas ke kolam.

b. Pendederan

Pendederan artinya pemeliharaan burayak ikan setelah lepas dari asuhan induknya. Pemeliharaan dapat dilakukan di kolam atau bak khusus. Pendederan berguna untuk melindungi burayak dari gangguan hama dan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. Disini terjadi proses penebaran benih secara massal ke kolam setelah benih dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dan selanjutnya adalah pemeliharaan benih sampai ukuran dewasa.

c. Pemanenan benih ikan

Hasil panen benih ikan terdiri dari berbagai ukuran yang sesuai dengan tahapan ketika pendederan. Ada benih yang berukuran 2-3 cm, 6-8 cm, 16-18 cm dengan ukuran benih yang proposional.

d. Pengangkutan benih

Pengangkutan benih ikan nila dapat dilakukan dengan menggunakan dua sistem, yaitu : (1) sistem terbuka, berlaku untuk pengangkutan jarak dekat serta pengangkutan yang membutuhkan waktu pendek dan (2) sistem tertutup, merupakan sistem yang digunakan untuk pengangkutan benih jarak dekat maupun jarak jauh.

Keberhasilan pembenihan ikan nila sangat dipengaruhi oleh keadaan induk. Bila kondisi induk baik, maka benih yang dihasilkan akan banyak dan kualitasnya baik, sebaliknya bila induk kurang baik, hasil benih hanya sedikit dan kualitasnya kurang baik. Oleh sebab itu, induk yang digunakan harus diperoleh dari instansi pemerintah atau pihak yang ditunjuk sebagai penyedia induk. Ini harus dilakukan agar keaslian jenis dapat dipertahankan. Jumlah induk yang harus disediakan tergantung dari target produksi yang direncanakan (Arie, 1999 dalam Sumitra, 2004).

2.1.3 Sistem Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Jaringan dan distribusi pemasaran produk perikanan dipasar dalam negeri hingga saat ini masih sangat lemah, hal itu ditunjukkan kurangnya efektif dan efisiennya rantai pemasaran mulai dari sentra produksi hingga ke sentra pasar / konsumen. Keadaan itu menimbulkan terjadinya kelangkaan pasokan serta tingginya harga jual ditingkat konsumen. Terbatasnya pasokan dan tingginya harga membuat minat dan daya beli konsumen semakin menurun (Muliono, 2013: 01).

Secara teoritis, semakin banyak rantai pemasaran akan mempengaruhi harga dari suatu produk. Dalam menjajalakan roda usaha perlu juga adanya suatu konsep yang berfungsi sebagai sistem pedoman suatu usaha dalam melakukan kegiatan pemasaran, yaitu meliputi konsep produk, konsep penjualan dan konsep pemasaran (Muliono, 2013: 02). Terdapat sejumlah sistem pemasaran yang saling berkaitan dalam masyarakat modern saat ini. Bila kita rinci, makna sistem pemasaran terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan pemasaran. Menurut Radiosunu (1982:8) dalam Listianingsih (2008:20), sistem pemasaran adalah kumpulan lembaga-lembaga yang secara langsung atau tidak langsung terlibat di dalam kegiatan pemasaran barang dan jasa yang saling mempengaruhi dengan tujuan mengalokasikan sumber daya langka secara efisien guna memenuhi kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya.

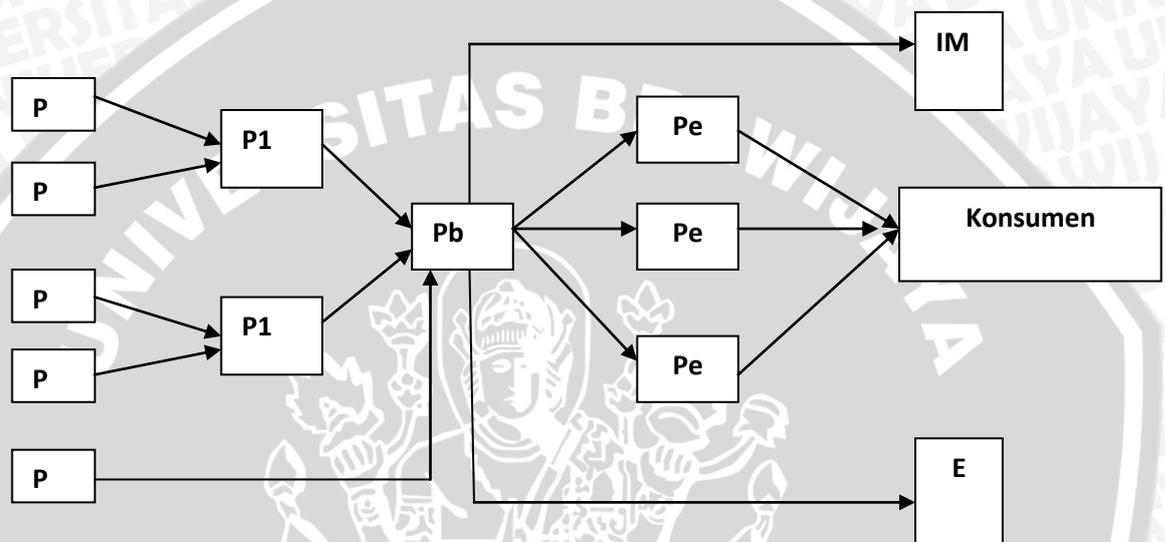
Dalam pemasaran komoditas pertanian maupun perikanan terdapat pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat secara langsung ataupun secara tidak langsung, dengan cara melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran. Pelaku ekonomi pemasaran disebut sebagai lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen ke konsumen akhir serta mempunyai hubungan

dengan badan usaha atau individu lainnya. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Konsumen memberi balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran (Listianingsih, 2008: 21).

Yang termasuk ke dalam lembaga pemasaran perikanan diantaranya golongan produsen, pedagang perantara, dan lembaga pemberi jasa. Golongan produsen memiliki tugas utama sebagai penghasil barang. Mereka adalah nelayan, petani ikan, dan pengolah hasil perikanan. Perorangan, perserikatan, atau perseroan yang berusaha dalam bidang pemasaran dikenal sebagai pedagang perantara (*middlemen*, atau *intermediary*). Pedagang perantara mengumpulkan barang yang berasal dari produsen dan menyalurkannya pada konsumen. Lembaga pemberi jasa (*facilitating agencies*) memberikan jasa atau fasilitas untuk memperlancar fungsi pemasaran yang dilakukan oleh produsen atau pedagang perantara. Lembaga ini terdiri dari bank, usaha pengangkutan, biro iklan, dan sebagainya (Hanafiah, 1983: 26).

Panjang-pendeknya saluran pemasaran yang harus dilalui oleh suatu hasil perikanan dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu: a). Jarak antara produsen dan konsumen. Makin jauh jarak antara produsen dan konsumen maka makin panjang saluran yang ditempuh produk. b). Cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat rusak harus segera diterima konsumen dan menghendaki saluran pemasaran yang pendek. c). Skala produksi. Bila produksi dilakukan dalam skala kecil maka jumlah produk yang dihasilkan pun berukuran kecil sehingga tidak akan menguntungkan produsen bila langsung dijual ke pasar. Dalam keadaan seperti ini kehadiran pedagang perantara diharapkan dengan demikian saluran yang akan dilalui produk makin panjang. d). Posisi keuangan produsen. Pedagang atau produsen yang memiliki modal kuat cenderung memperpendek saluran pemasaran (Listianingsih, 2008: 22).

Pemasaran hasil perikanan menurut pandangan Hanafiah (1983 : 27), umumnya dapat dilalui oleh beberapa saluran sebelum sampai ke konsumen akhir. Pergerakan hasil perikanan dari produsen ke konsumen pada dasarnya menggambarkan proses pengumpulan maupun penyebaran seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Skema Penyaluran Hasil Perikanan (Hanafiah, 1983)

Keterangan :

P = Produsen

P1 = Pedagang pengumpul lokal

Pb = Pedagang besar

E = Ekspor

Pe = Pedagang eceran

Im = Institusional market (misalnya restoran, rumah sakit)

Sistem pemasaran benih pada usaha kemitraan dalam penelitian ini cenderung bertumpu pada satu pihak, yaitu perusahaan inti atau BBI Klemunan yang memiliki kewenangan dan kewajiban dalam usaha ini untuk memasarkan

hasil panen benih petani lokal ke berbagai level tingkat konsumen diantaranya pengecer, pedagang besar, maupun konsumen tingkat seluler. Kejadian ini juga tidak lepas dari tingkat kemampuan pihak BBI dalam urusan *market acces* yang lebih mengetahui dan memahami daripada pihak pembenih ikan untuk mengimplementasikan bagaimana alur yang sesuai dengan tujuan usaha mereka.

2.2 Definisi Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga merupakan usaha alternatif yang dapat menjadi jalan keluar dalam mengeliminasi kesenjangan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha besar. Kemitraan antara pengusaha kecil dibangun dalam rangka membantu usaha kecil dengan cara mengangkat usaha kecil yang termarginalisasi oleh bisnis usaha besar (Zaelani, 2008:12). Pernyataan yang sejalan juga disampaikan oleh Rochmatika, (2006) yang menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

Definisi kemitraan yang berbeda diutarakan oleh Saparuddin, (2011) yang mengemukakan bahwa konsep kemitraan merupakan terjemahan kebersamaan

(*partnership*) atau bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya yang sesuai dengan konsep manajemen sasaran atau partisipatif. Karena sesuai dengan konsep manajemen partisipatif, perusahaan besar harus juga bertanggung jawab mengembangkan usaha kecil dan masyarakat pelanggannya, karena pada akhirnya hanya konsep kemitraan (*partnership*) yang dapat menjamin eksistensi perusahaan induk, terutama untuk jangka panjang.

Model kerjasama bentuk kemitraan bukanlah konsep baru dalam dunia bisnis Internasional, program ini sudah lama dikenal dan dipraktekkan dengan berbagai nama seperti *Strategic Alliance* (Aliansi Strategis), akan tetapi di Indonesia program ini relatif baru ini terlihat dari kebijakan politik yang mendasari lahirnya Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995. Kemitraan dalam dunia usaha adalah hubungan antar pelaku yang didasarkan pada ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinergis yang hasilnya bukan suatu *Zero-Sum Game* tetapi *Positive-Sum Game* atau *Win-win Situation*. Dengan perkataan lain kemitraan usaha merupakan hubungan kerja sama antara usaha yang sejajar dilandasi oleh prinsip saling menunjang dan saling menghidupi berdasarkan asas kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam Pasal 27 Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, disebutkan bahwa kemitraan dapat dilaksanakan dengan beberapa pola yaitu Inti plasma, subkontrak, dagang umum, waralaba, keagenan, dan bentuk-bentuk lain. Pada umumnya dalam dunia usaha yang dipergunakan dalam bermitra antara pengusaha besar dan pengusaha menengah maupun kecil meliputi Franchise, Sub- Contracting, PIR (Inti Plasma), Contract Farming, Modal Ventura.

Kasus usaha kemitraan dalam penelitian berjudul Kajian Kemitraan Antara Pembenuh Ikan Dan BBI Klemunan Dalam Usaha pembenuhan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi

Jawa Timur ini merupakan suatu contoh adaptasi konsep kemitraan yang mulai dijalankan oleh masyarakat dalam rangka untuk menyalutasi bagaimana kelemahan mereka untuk memasarkan hasil produksi benih yang tidak terserap secara optimal di pasar lokal. Sehingga dengan model konsep kemitraan yang memiliki prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai dengan adanya suatu pembinaan serta pengembangan, maka usaha kemitraan yang dijalankan oleh pembenih ikan dengan BBI Klemunan bisa dikatakan sebagai suatu *simbiosis mutualisme* dalam usaha budidaya ikan skala lokal yang perlu untuk dikembangkan. Dimana pihak BBI Klemunan disini memiliki andil dalam memasarkan benih hasil budidaya ke tangan konsumen, sementara di lain pihak, pembenih ikan dapat memberikan pasokan produksi benih yang berkesinambungan.

2.3 Karakteristik Kemitraan

2.3.1 Unsur – Unsur Kemitraan

Pada dasarnya kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan pelbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan merupakan satu harapan yang dapat meningkatkan produktivitas dan posisi tawar yang adil antar pelaku usaha.

Kemitraan dapat disepakati sebagai sebuah konsep kerjasama yang dimana dalam operasionalisasinya tidak terdapat hubungan yang bersifat subordinasi namun hubungan yang setara bagi semua "*parties*". Sehingga dalam konsepnya kemitraan memiliki prinsip yang harus menjadi kesepakatan diantara yang bermitra dan harus ditegakkan dalam pelaksanaannya meliputi : prinsip partisipasi, prinsip gotong royong, prinsip keterbukaan (*transparancy*), prinsip penegakan hukum (hak dan kewajiban, mengarah pada *right-obligation*, *reward and punishment*)dan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) (Kamil, 2004).

Berkaitan dengan kemitraan seperti yang telah diuraikan diatas, maka kemitraan mengandung beberapa unsur pokok, menurut Rochmatika (2006), ada beberapa unsur – unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menjalankan kemitraan dalam usaha agribisnis, yaitu :

1. Kerjasama Usaha

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya. Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

2. Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen

usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

3. Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat dan Saling Menguntungkan

a. Prinsip Saling Memerlukan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang diawali dengan mengenal dan mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunya biaya produksi dan sebagainya. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian sebenarnya ada saling memerlukan atau ketergantungan diantara kedua belah pihak yang bermitra.

b. Prinsip Saling Memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, maka pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, maupun non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan

teknologi. Keinginan ini merupakan konsekuensi logis dan alamiah dari adanya kemitraan sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra dengan harapan nilai tambah yang diterima akan lebih besar. Dengan demikian terjadi saling isi mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah saling menguntungkan. Pada kemitraan ini, tidak berarti para partisipan harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, akan tetapi adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Zaelani (2008:19), yang menyatakan bahwa konsep kemitraan sebagai sebuah sistem harus memiliki unsur-unsur utama sebagai berikut :

1. *Input*, yaitu material, uang, manusia, informasi dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*. Variabel-variabel dari *Input* manusia dapat dijelaskan oleh tenaga kerja yang terdiri dari umur, pengalaman usahatani, dan tingkat pendidikan.

2. *Output*, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi. Output dari kemitraan dapat dilihat dari tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, manfaat teknis, dan manfaat sosial.
3. Teknologi, metode dan proses dalam transformasi *input* dan *output*.
4. Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat / mempengaruhi jalannya kemitraan.
5. Keinginan, yaitu strategi, tujuan, rencana serta pengambil keputusan.
6. Perilaku dan proses, yaitu pola perilaku, hubungan antarkelompok atau organisasi dalam proses kemitraan.
7. Budaya, yaitu norma, kepercayaan, dan nilai dalam kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar individu, kelompok dan unit yang lebih besar.

Penelitian berjudul Kajian Kemitraan Antara Pembudidaya Ikan Dan BBI Klemunan Dalam Usaha pembudidayaan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur ini memiliki model unsur – unsur kemitraan yang hampir mirip dengan apa yang disampaikan oleh Rochmatika (2006), yakni terdapat kerjasama usaha berupa jalinan kemitraan yang saling melengkapi dan saling menguntungkan antara pihak pembudidaya ikan dengan pihak BBI Klemunan, yang dimana pihak pembudidaya ikan memiliki kewajiban untuk memasok produksi benih secara *continue*, sedangkan pihak BBI Klemunan memiliki kewajiban untuk memasarkan produksi benih ke berbagai level tingkat konsumen dengan sistem bagi hasil yang sesuai dengan apa yang telah mereka sepakati. Selain itu, dalam usaha pembudidayaan dan pemasaran benih ikan nila ini juga terdapat unsur saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan yang dilakukan antara kedua belah pihak. Dalam proses prinsip ini, pihak pembudidaya ikan menyediakan berbagai item sarana dan prasarana untuk

usaha pembenihan seperti menyediakan lahan untuk pembenihan, menyiapkan tenaga kerja, menyediakan berbagai peralatan untuk pembenihan serta memasok produksi benih secara berkesinambungan kepada pihak BBI Klemunan untuk dipasarkan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak BBI Klemunan terhadap pihak pembenih ikan, yang dimana dalam kesepakatan ini pihak BBI Klemunan melakukan kewajibannya sebagai perusahaan inti dengan cara menyediakan beberapa ekor jenis induk ikan nila yang berkualitas, memberikan bantuan obat dan pupuk untuk proses pembenihan serta melakukan proses jasa pemasaran produksi benih yang dipasok dari pembenih ikan untuk selanjutnya disalurkan ke pihak konsumen.

2.3.2 Ruang Lingkup Kemitraan

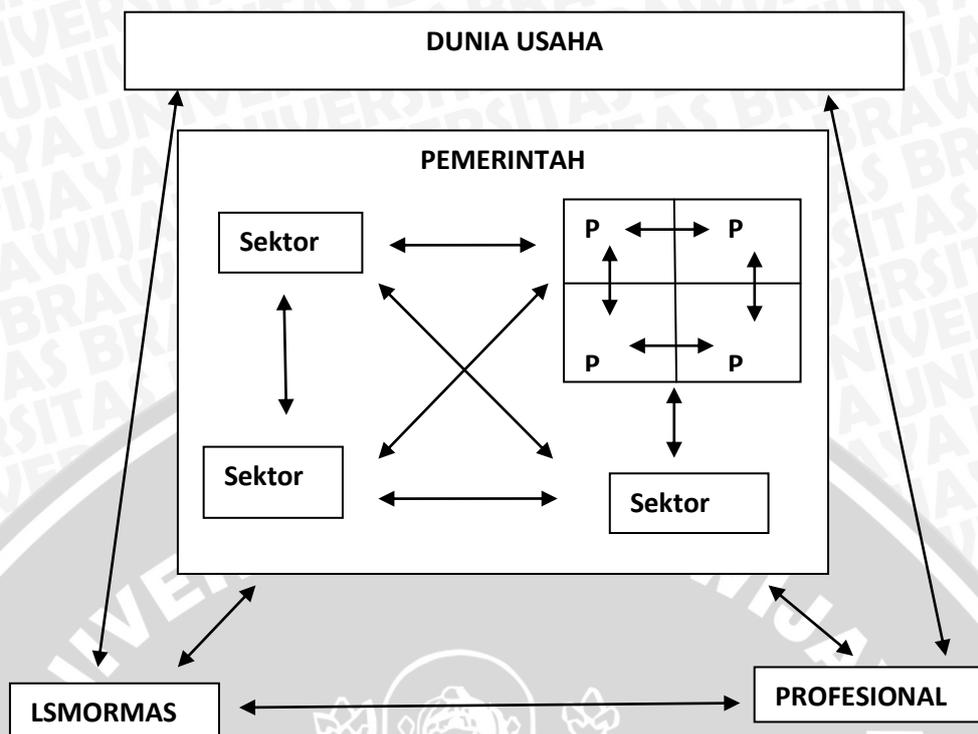
Kemitraan berkembang dengan baik sejak terjadinya krisis ekonomi dan politik yang menimpa Indonesia pada akhir tahun 1997. Pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil, dunia usaha dan negara-negara donor berkumpul dengan semangat pembaruan dan bekerja sama untuk memajukan demokrasi di Indonesia. Kerjasama pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil mempunyai kontribusi dalam penyelenggaraan pemilihan umum yang bebas pada bulan Juni 1999 dan menghasilkan satu landasan yang ideal untuk menggerakkan upaya serupa guna memajukan pembaruan tata pemerintahan. Sebuah proses konsultasi yang dipimpin UNDP melahirkan Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia pada bulan Maret 2000 (Zaelani, 2008:10).

Rustiani *et.al* (1997) dalam Puspitawati (2004) menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia sangat terdorong untuk menerapkan model usaha kemitraan karena beberapa alasan strategis. *Pertama*, model kemitraan dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian Indonesia, terutama komoditas

ekspor, sehingga menunjang program pembangunan berorientasi ekspor. *Kedua*, model ini dianggap sebagai koreksi terhadap sistem pengembangan pertanian yang berorientasi perkebunan besar (*estate*) dan cenderung bersifat tertutup. Pada kemitraan petani kecil dianggap memiliki peran aktif khususnya dalam produksi. *Ketiga*, melalui model ini pemerintah menganggap telah melakukan *landreform* yang mencoba menata kembali struktur pemilikan penguasaan, dan pendistribusian tanah kepada penduduk yang memerlukan. *Keempat*, dalam hal teknis produksi model kemitraan dapat menjadi perantara penyaluran kredit dan alih teknologi, sehingga tercipta modernisasi.

Ruang lingkup dalam model kemitraan secara umum menyangkut masalah harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Selain jaminan dibelinya produk yang dihasilkan, pihak perusahaan mitra umumnya menyediakan fasilitas supervisi, kredit, input produksi, peminjaman atau penyewaan mesin, dan bantuan/nasehat teknis lainnya (Zaelani, 2008:13).

Hal tersebut, diperkuat oleh pendapat Kuswidanti (2008), yang menyatakan bahwa ruang lingkup kemitraan secara umum meliputi pemerintah, dunia usaha, LSM/ORMAS, serta kelompok profesional. Yang secara lengkap dapat dijelaskan dalam gambar 2 mengenai diagram ruang lingkup kemitraan.



Gambar 2. Gambar Diagram Ruang Lingkup Kemitraan

Sumber : Kuswidanti (2008)

Keterangan : \longleftrightarrow : saling berkerjasama

Sektor : sektor-sektor dalam pemerintahan

P : Program-program dalam sektor

Gambar diagram pola ruang lingkup kemitraan yang disampaikan oleh Kuswidanti (2008), sesuai dengan kondisi di lapang pada usaha kerjasama kemitraan yang dilakukan antara pihak pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan yang dimana, dalam usaha tersebut terjadi hubungan saling kerjasama antara subsektor pemerintah (BBI Klemunan) dengan pihak profesional (pembenih ikan) untuk mencapai tujuan bersama.

2.4 Pola Kemitraan

Pola kemitraan adalah salah satu konsep yang sudah banyak dikenal dalam suatu usaha kemitraan bersama. Sistem pola seperti ini diharapkan suatu

lembaga mampu berfungsi sebagai penampung aspirasi para anggota kemitraan tersebut. Dan perlu diingat jugalah bahwa salah satu fungsi dari lembaga kemitraan adalah harus mampu mencerminkan keikutsertaan para anggotanya (*participatory approach*) dan mengikutsertakan masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan di daerah mereka masing-masing (Wiranto,2002).

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 pasal 27, pola kemitraan dapat dilaksanakan dalam enam pola, yaitu :

1. Inti-plasma

Pola inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang didalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar bertindak sebagai inti dan Usaha Kecil selaku plasma, perusahaan ini melaksanakan pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi. Ciri dari kemitraan pola inti plasma menurut Sumardjo (2005) diantaranya adalah terciptanya sikap saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak mitra, terciptanya dorongan peningkatan usaha dan dorongan dalam perkembangan ekonomi serta adanya komitmen yang harus disepakati kedua belah pihak dalam bermitra.

2. Subkontrak

Pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang didalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya. Ciri dari kemitraan pola Subkontrak, menurut Sumardjo (2005) diantaranya adalah terdapatnya isolasi hubungan antar pihak mitra dalam berkerjasama, adanya asosiasi

kelompok mitra untuk mencegah terjadinya monopoli peran, serta terdapat peran *arbitrator* yang bertugas untuk mengontrol dan menghindarkan terjadinya penyimpangan dalam kerjasama kemitraan.

3. Dagang umum

Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang didalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya. Menurut Sumardjo (2005), kerjasama kemitraan pola dagang umum merupakan suatu hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi yang pada dasarnya memiliki dasar kerjasama dalam bentuk hubungan jual-beli

4. Waralaba

Pola waralaba adalah hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen.

5. Keagenan

Pola keagenan adalah hubungan kemitraan, yang didalamnya Usaha Kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya. Dalam pola kemitraan keagenan ciri utama yang dapat terlihat adalah adanya peran pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) yang memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra (Summardjo, 2005).

6. Bentuk-bentuk lain

Pola bentuk-bentuk lain di luar pola di atas adalah pola kemitraan yang pada saat ini sudah berkembang, tetapi belum dibakukan, atau pola baru yang akan timbul di masayang akan datang. Seperti pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) menurut Sumardjo (2005) hampir mirip dengan pola inti plasma, akan tetapi dalam pola KOA terdapat hubungan monopsoni perusahaan besar dalam penentuan kesepakatan bermitra.

Berdasarkan keenam pola kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 pasal 27, maka dapat disebutkan bahwa masing-masing pola kemitraan memiliki ciri tersendiri seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2005) dalam Tabel 2 :

Tabel 2. Jenis dan Ciri – Ciri Pola Kemitraan

Jenis Pola Kemitraan	Ciri – ciri
Inti plasma	Adanya pembinaan oleh perusahaan inti terhadap pihak plasma
	Adanya sikap saling ketergantungan
	<i>Benefit business oriented</i>
	Terdapat dorongan peningkatan usaha untuk pihak plasma
Su Kontrak	Adanya komitmen
	Terdapat isolasi hubungan antar pihak mitra
	Terdapat asosiasi kelompok
Dagang umum	Adanya peran <i>arbitrator</i>
	Terdapat peran lembaga dalam kerjasama kemitraan yang dijalankan
	Dalam kerjasama kemitraan, pada dasarnya berorientasi pada hubungan jual beli

Waralaba	Adanya hak lisensi, serta hak merk dagang bantuan bimbingan manajemen kepada penerima waralaba
Keagenan	Adanya hak khusus untuk memasarkan barang/jasa perusahaan mitra
Kerjasama Operasional Agribisnis	Hampir mirip dengan inti plasma
	Adanya hubungan <i>monopsoni</i> (penentuan kesepakatan mitra) yang didominasi oleh perusahaan besar
	Biasanya dilakukan dalam usaha agrokompleks

Sumber : Sumardjo (2005)

Selain keenam pola kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 pasal 27, masih banyak jenis-jenis umum pola kemitraan yang diterapkan dalam suatu usaha. Salah satunya adalah berdasarkan hasil penelitian Amiluddin (2009), yang menyatakan bahwa pola kemitraan pada suatu usaha sektor perikanan di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis pola kemitraan, yaitu :

- a. Pola Kemitraan Tradisional. Kerjasama usaha yang terjadi pada masyarakat pembudidaya rumput laut mengikuti pola hubungan patron – client
- b. Pola Kemitraan Pemerintah. Pola kemitraan yang dilakukan oleh pemerintah, sedikit-banyaknya juga telah megintroduksi ciri dari model atau pola kemitraan inti plasma. Dalam hal ini (Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai unit kasus) telah menempatkan diri dalam posisi sebagai perusahaan plasma, dengan melakukan pembuatan demplot sebagai budidaya percontohan yang sekaligus berfungsi sebagai “kebun bibit” bagi masyarakat, disamping bimbingan/pelayanan teknis dan permodalan kepada pembudidaya rumput laut.
- c. Pola Kemitraan Pasar. Konsep yang serupa atau hampir serupa dengan pola kemitraan dagang umum dimana dicirikan sebagai pola hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, yang

didalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar.

Maulana (2008) mengemukakan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam pola kemitraan, yaitu syarat keharusan yang dimanifestasikan dalam wujud kebersamaan yang kuat antara mereka yang bermitra dan syarat kecukupan berupa adanya peluang yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang bermitra melalui pelaksanaan kemitraan.

Berdasarkan berbagai pola kemitraan yang ada, penelitian tentang Kajian Kemitraan Antara Pembudidaya Ikan Dan BBI Klemunan Dalam Usaha pembudidayaan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur ini sesuai dengan model pola inti-plasma karena dalam proses kemitraan tersebut terdapat proses hubungan timbal balik antara pihak BBI Klemunan sebagai perusahaan inti dengan pembudidaya ikan nila sebagai plasma yang telah memegang kontrak kesepakatan untuk disetujui kedua belah pihak pada awal pembentukan usaha kemitraan. Pola kemitraan inti-plasma dalam usaha ini, bisa cenderung disebut sebagai pola hubungan *simbiosis mutualisme* saling menguntungkan kedua belah pihak yang dimana perusahaan inti memberikan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi seperti penyediaan induk ikan nila yang bermutu, menyediakan jasa pemasaran benih hasil panen ke pihak konsumen serta menyediakan pakan, pupuk, dan obat-obatan untuk kontrol budidaya kepada pihak plasma. Hal yang sejalan juga dilakukan oleh pihak plasma terhadap pihak perusahaan inti dengan cara memenuhi kewajiban berupa penyediaan lahan untuk usaha pembudidayaan, penyediaan produksi benih yang *continue*, dan penyediaan tenaga kerja. Sistem pemenuhan hak dan kewajiban tersebut sangat menguntungkan pihak – pihak yang melakukan

kerjasama usaha kemitraan, karena sistem tersebut beracuan untuk saling melengkapi dan menutupi kelemahan masing – masing pihak yang bermitra.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra yang dilakukan kelompok tani Sri Mandiri di Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat menyimpulkan bahwa Proses manajemen kemitraan yang baik dan sistematis dengan melibatkan petani mitra di dalamnya akan menambah manfaat kemitraan bagi para petani mitra (Zaelani, 2008). Sumber informasi mengenai kemitraan yang jelas dan terperinci akan meningkatkan manfaat kemitraan bagi petani mitra. Selain itu, petani mitra akan memperoleh segudang manfaat ekonomi dari pola kemitraan yaitu dalam hal produktivitas panen yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat teknis yang didapatkan oleh petani mitra melalui pola kemitraan agribisnis ini diantaranya adalah mutu produk lebih baik dan meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui penggunaan pupuk yang merupakan produk dari perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari hasil kemitraan ini yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmatika (2008) mengenai Kajian Kepuasan Petani Tebu rakyat Terhadap pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula XYZ. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola kemitraan yang berjalan antara petani tebu rakyat dengan PG XYZ sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari proses perjanjian kemitraan yang sudah banyak terealisasi. Namun demikian, lemahnya isi perjanjian tersebut dari sisi hukum mengakibatkan beberapa klausul perjanjian tidak sesuai dengan realita yang diinginkan.

Perjanjian kemitraan yang selalu sama tiap tahunnya, mengakibatkan tidak adanya perbaikan dalam pencapaian kesinergisan kemitraan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian tentang Pola Kemitraan Untuk Meningkatkan Usah Dalam Pengelolaan Rumput Laut Di Desa Gelung Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2013), menjelaskan bahwa dengan diadakannya suatu kerjasama model kemitraan yang berpola, para petani rumput laut atau pembudidaya rumput laut punya wadah untuk menyampaikan aspirasi ataupun permasalahan-permasalahan baik yang terkait persoalan teknis budidaya produksi maupun persoalan pemasaran kepada kelompok tani yang telah terbentuk dan terkoordinir oleh pihak pemerintah. Selain itu, dengan diadakannya kerjasama usaha model pola kemitraan akan membantu menjawab permasalahan yang dialami kelompok tani di daerah Desa Gelung yaitu masalah keterbatasan fungsi kelembagaan yang masih belum berfungsi secara optimal. Sehingga dengan adanya pola kemitraan yang sedang dikembangkan diharapkan bisa menjadi sebuah alternatif solusi yang bisa menjawab segala permasalahan tersebut.

Hasil studi berbagai penelitian tersebut dapat dipakai sebagai acuan dasar dalam penelitian Kajian Pola Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Karena dengan adanya acuan pustaka tentang hubungan kemitraan ini bisa memberikan bagaimanakah gambaran pola simbiosis hubungan kemitraan yang tengah terjadi di lokasi penelitian.

2.6 Kajian Hukum

Secara hukum usaha kemitraan diatur dalam Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1995 pasal 27 tentang Kemitraan yang berbunyi bahwa usaha kemitraan

adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Selanjutnya, peraturan tentang kerjasama kemitraan diatur lebih yuridis dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan. Di dalam Bab 2 Pasal 2 yang menyatakan bahwa Kemitraan dalam rangka keterikatan usaha diselenggarakan melalui pola - pola yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada Usaha Kecil, oleh Pemerintah dan dunia usaha.

Peraturan yang lain, aturan tentang kemitraan juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha mikro, kecil, dan menengah Pasal 1 poin kelima yang berbunyi Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

Pengertian secara garis besar dari ketiga aturan tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep kemitraan adalah suatu kerjasama usaha yang dilaksanakan atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang diselenggarakan melalui pola, sifat, dan tujuan usaha yang dimitrakan.

2.7 Kerangka Berfikir

Sektor kegiatan perikanan telah menjadi tradisi manusia sejak zaman purba hingga saat ini. Kini ikan telah menjadi komoditas penting bagi dunia. Permintaan terhadap produk perikanan juga meningkat dua kali lipat selama 30

tahun terakhir dan diproyeksikan akan terus meningkat dengan rata-rata 1,5% per tahun sampai tahun 2020 yang akan datang.

Sektor perikanan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan tangkap umumnya merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang dilakukan dengan menangkap ikan dari perairan laut. Dan apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan kerusakan ekosistem pada perairan itu sendiri. Maka dari itulah diperlukan adanya perikanan budidaya yang bisa terus berproduksi tanpa harus merusak ekosistem perairan.

Salah satu komoditas pada sektor budidaya perikanan darat yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peluang pasar yang cukup baik adalah usahabudidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Budidaya ikan nila disukai karena ikan nila mudah dipelihara, laju pertumbuhan dan perkembangbiakannya cepat, serta tahan terhadap gangguan hama penyakit dan peluang akan kebutuhan pasar yang cukup tinggi.

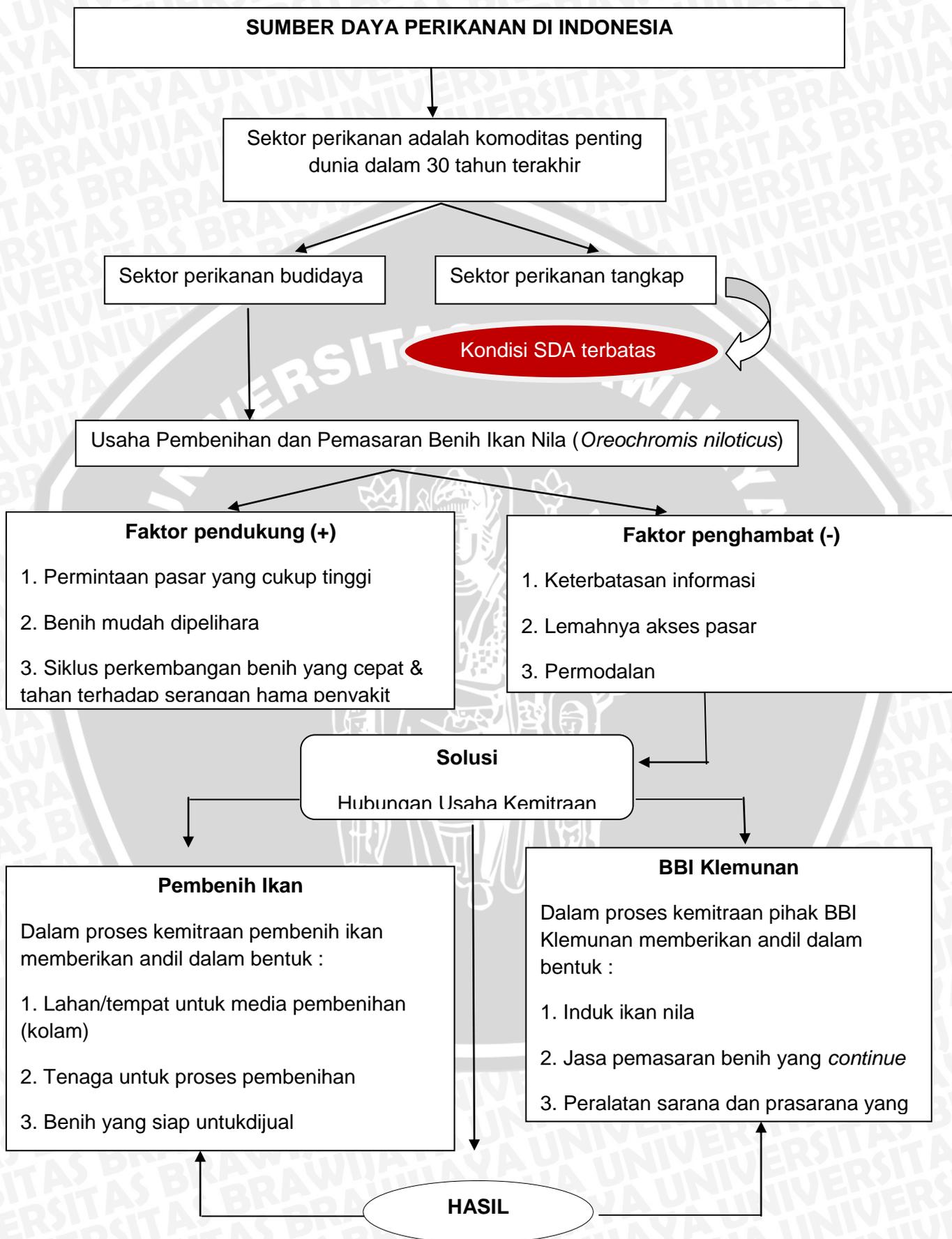
Peluang pasar usaha pembenihan ikan nila yang cukup tinggi tersebut, belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal oleh pembenih ikan di Kabupaten Blitar karena faktor keterbatasan informasi dan lemahnya akses terhadap pasar. Oleh karena itu, untuk menyasiasi fenomena seperti ini, sebagian pembenih ikan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar mencoba untuk membentuk sistem pola kemitraan dalam usaha pembenihan dan pemasaran yang dilakukan antara pembenih dengan pihak Balai Benih Ikan (BBI) desa Klemunan sebagai salah satu solusi yang dapat mereka ambil.

Pada dasarnya pola kemitraan dalam usaha pembenihan dalam dunia agribisnis sering disebut pola kemitraan inti plasma, dimana perusahaan (Balai Benih Ikan) berperan sebagai inti dan pembenih berperan sebagai plasma. Pada pelaksanaan pola kemitraan antara inti dan plasma ini perlu lebih untuk dicermati

pola hubungan kelembagaan antar mitra, sebab secara umum memang harus disadari bahwa pola kemitraan ini mempertemukan dua kepentingan yang sama tetapi dilatarbelakangi oleh kemampuan manajemen, kekurangpahaman dalam pengetahuan hukum serta permodalan yang berbeda sehingga plasma sangat rentan untuk menjadi korban dari perusahaan inti yang jelas-jelas mempunyai latar belakang lebih kuat, baik dari segi permodalan maupun manajemen.

Dalam hal ini kedudukan pembenih ikan sebagai plasma tergolong lemah karena tidak mempunyai akses untuk melakukan negosiasi terhadap isi kesepakatan dalam proses bermitra, sehingga apabila hal seperti ini terus dibiarkan maka pembenih berpotensi dirugikan dan mereka harus siap dengan segala konsekuensi yang ada dan yang ditimbulkan sebagai akibat dari isi kesepakatan dalam bermitra. Gambar 3 merupakan kerangka berfikir mengenai penelitian tentang **Kajian Pola Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur ini :**





Gambar 3. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penentuan jenis dan metode penelitian diperlukan untuk membatasi teknik dan prosedur dalam sebuah riset. Metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis – jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiah, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen dan survey atau sering disebut dengan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian naturalistik atau termasuk kategori metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 4).

Dalam penelitian dengan judul Kajian Model Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur digunakan jenis metode penelitian kualitatif atau *naturalisc research* karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan melihat kondisi yang sesungguhnya di lapang dan dengan memperhatikan ciri- ciri berikut :

- a. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi, dalam hal ini tentang pola hubungan kemitraan antara pemebnih ikan dengan pihak BBI Klemunan.

- b. Menguraikan variabel – variabel penelitian seperti peran BBI, keuntungan sosial pembenih, dan dampak kemitraan.

Dari gambaran ciri-ciri tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang diperoleh dengan cara menelusuri lebih dalam pemikiran dasar yang membimbing penelitian di dalam memahami gejala sosial yang diteliti dengan berpegangan pada asumsi – asumsi dasar yang melatar belakangi penelitian (Noor, 1991:31). Data kualitatif yang di analisa dalam penelitian ini berbentuk deskripsi tentang hubungan pola kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian disini adalah para pemilik usaha pembenihan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar yang berperan sebagai pihak *plasma* dalam menjual hasil panen berupa benih ikan nila kepada pihak Balai Benih Ikan yang bertindak sebagai *inti* perusahaan pada model kemitraan usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Objek dalam penelitian ini ditentukan dengan berbagai kriteria terkait dengan maksud agar dapat menjawab berbagai rumusan masalah serta untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi dari suatu obyek penelitian yang membutuhkan ruang, tenaga, dan waktu yang cukup besar jumlahnya dalam sebuah penelitian (Noor, 1991). Pengertian tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2011: 80), yang menyatakan bahwa populasi adalah sebuah wilayah

generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian menarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini, adalah jumlah rumah tangga pembenih ikan nila di Kecamatan Wlingi sebanyak 15 rumah tangga pembenih dan pegawai Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan yang berjumlah 4 orang. Hal ini didasarkan pada hasil studi observasi awal mengenai kondisi dan keadaan rumah tangga pembudidaya kolam ikan di Kecamatan Wlingi.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011: 81). Pengertian tersebut dipertajam oleh pendapat Bungin (2001), yang menyatakan bahwa sampel adalah suatu obyek penelitian lingkup kecil yang diambil dari keseluruhan populasi

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Sugiyono, (2011: 82), metode Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, dengan arti lain sampel sedemikian rupa yang diambil dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Jadi, pada penelitian ini sampel yang diambil benar-benar berdasarkan faktor kebetulan yang bebas dari subyektifitas si peneliti atau subyektifitas orang lain.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini total keseluruhan adalah berjumlah 12 orang, yakni 10 orang untuk mewakili 15 rumah tangga pembudidaya ikan di Kecamatan Wlingi dan 2 orang atau 50% besarnya sampel yang mewakili instrumen *informan* pihak BBI Klemunan yang berjumlah 4 orang pegawai.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dari lapang merupakan sumber utama keperluan suatu analisis untuk menjawab rumusan dan tujuan suatu penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. bila dilihat dari segi *setting*, data dapat dikumpulkan dengan *setting* alamiah (*natural setting*), eksperimen, serta analisa dari berbagai responden pada suatu seminar, diskusi, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan oleh *informan* kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan oleh *informan* kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011: 137).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama, data primer ini diperoleh dengan cara :

a. Wawancara

Wawancara menurut Noor (1991:26), adalah adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih yang dilakukan atas usaha/inisiatif ilmuwan sosial dengan tujuan khusus mendapatkan keterangan tentang hal-hal

yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif lebih cenderung berupa kata-kata, maka wawancara menjadi perangkat yang sedemikian penting.

Pengumpulan data melalui metode wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan kuisioner. Kuisioner yang digunakan berisi pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup berupa pertanyaan mengenai tingkat peranan BBI Klemunan dalam melindungi pembenihan dalam usaha kemitraan serta bagaimanakah model kemitraan yang terjadi antara keduanya. Sedangkan pertanyaan terbuka berupa pertanyaan untuk identifikasi dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pola kemitraan pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila. Informasi data primer yang dibutuhkan melalui wawancara meliputi atribut-atribut seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Informasi lapang yang dibutuhkan dan kegunaannya

No	Sumber	Informasi Yang Didapatkan	Kegunaan
1.	BBI Klemunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum BBI 2. Peranan pihak BBI dalam kemitraan 3. Prosedur kemitraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkaji peranan BBI Klemunan sebagai perusahaan inti dalam melindungi pembenihan ikan. 2) Menganalisa pola kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI
2.	Pembenih ikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme kemitraan 2. Tingkat kepuasan pihak pembenih ikan didalam menjalin hubungan usaha kerjasama kemitraan. 3. Dampak perubahan yang dirasakan sebelum dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkaji pelaksanaan kemitraan diantara pembenih ikan dengan pihak BBI klemunan 2) Menganalisa dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya sistem pola kemitraan dalam usaha pembenihan

		sesudah terjadi kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan	dan pemasaran benih ikan nila
3.	DKP Kab. Blitar, BPS, internet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui info seputar perkembangan usaha pembenihan ikan nila, terutama di daerah Kec. Wlingi, Kab. Blitar. 2. Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Wlingi. 3. Mengetahui seputar info perkembangan berita mengenai prospek usaha budidaya ikan dan rantai pemasarannya. 	1) Melengkapi informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian lapang serta untuk membantu analisa data penelitian.

b. Observasi

Menurut Noor (1991: 28), observasi merupakan salah satu sumber bukti data atau informasi lain bagi suatu penelitian. Beda observasi dengan wawancara dapat dikemukakan dalam tiga hal, yaitu registrasi, stimulasi, dan kontrol. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2011:145).

Pencarian data menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu proses terjadinya kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan. Yakni, dengan mengamati variabel-variabel penelitian seperti pengambilan gambar foto pada proses terjadinya kerjasama kemitraan dan pendataan aset-aset yang digunakan dalam proses usaha kemitraan kedua belah pihak. Dokumen – dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data informasi yang dibutuhkan

serta khususnya dalam rangka menjawab rumusan masalah yang ada mengenai pola hubungan kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan dengan BBI Klemunan.

c. Rekaman Arsip

Menurut Safitri (2013) arsip adalah metode atau cara untuk membantu dalam memberikan penjelasan dan keterangan kepada petugas yang harus menyelenggarakan dan menyelesaikan semua persoalan yang belum selesai. Atau dapat disimpulkan arsip itu adalah bentuk informasi terekam berupa tulisan, gambar ataupun bagan yang dihasilkan oleh sebuah instansi, lembaga ataupun perorangan dalam melaksanakan kegiatannya.

Data rekaman arsip dalam penelitian ini didapat dari hasil studi literatur tentang acuan-acuan pustaka serta pengumpulan arsip-arsip data pendukung dari instansi terkait mengenai pola hubungan kemitraan antara pembenih ikan dengan BBI Klemunan dan juga sebagai akses untuk menjawab tujuan rumusan masalah penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya secara langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam hal ini, data sekunder didapatkan dari studi pustaka tentang artikel, penelitian terdahulu, angket, data profil kelurahan, kecamatan, dan kabupaten serta sumber data dari internet.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mestest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 1981:19). Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis atau antropologis dapat tercapai. Sehingga dapat ditangkap bagi suatu analisa yang lebih lanjut. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif kondisi dan keadaan pola hubungan kemitraan yang terjadi antara pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Adapun hasil penelitian yang telah diamati dideskripsikan dengan tabel analisis deskriptif yang menggambarkan perbandingan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi (√) antara pembenih ikan dengan pihak BBI dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Adapun penyajiannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pebandingan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan dalam kerjasama usaha kemitraan

No.	Kewajiban	Pihak	
		Pembenih ikan	BBI
1.	Menyediakan lahan atau tempat untuk pembenihan ikan nila		
2.	Penyediaan produksi benih yang <i>continue</i>		

3.	Penyediaan induk ikan untuk pembenihan		
4.	Jasa pemasaran produksi benih yang <i>continue</i>		
5.	Penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembenihan		
6.	Penyediaan tenaga kerja untuk proses pembenihan ikan		
7.	Pembagian keuntungan usaha		
8.	Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pelatihan tentang pembenihan ikan		

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, juga ditujukan, khususnya sebagai salah satu sarana untuk menjawab rumusan masalah mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem usaha pola kemitraan bagi usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila yang digeluti oleh petani ikan di Kecamatan Wlingi. Adapun hasil penelitian yang akan dianalisis dideskripsikan terlebih dahulu dengan tabel analisis deskriptif yang menggambarkan kuadran perbandingan dampak (-/+) yang ditimbulkan dari adanya sistem kerjasama pola kemitraan antara pembenih ikan dengan pihak BBI pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Adapun penyajian tabel perbandingan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pebandingan kondisi pembenih ikan sebelum dan setelah adanya kontrak kerjasama kemitraan

No	Aspek	Sebelum ada kemitraan	Setelah ada kemitraan
1.	Teknis - Ketersediaan pakan - Sistem produksi benih - Penggunaan teknologi		
2.	Non teknis - Tenaga kerja - Kecakapan produksi		
3.	Produksi benih - Kualitas benih - <i>output</i> produksi benih - Proses produksi benih - Teknik Pembenihan		
4.	Pemasaran - Kebijakan dan program pemasaran - Segmentasi pasar - Strategi pemasaran		
5.	Sistem budidaya - Pembenihan - Pendederan - Pembesaran - Pemberantasan Hama - Pemanenan		
6.	Sosial - Legalitas usaha - Penyerapan SDM sekitar		
7.	Sarana dan Pra sarana - Kontruksi kolam - Ketersediaan pakan dan obat-obatan - Sarana transportasi - Ketersediaan peralatan		

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

4.1.1.1 Letak Geografis

Kecamatan Wlingi merupakan salah satu diantara dua puluh dua kecamatan yang membagi habis wilayah administrasi Kabupaten Blitar. Secara geografis Kecamatan Wlingi terletak diantara koordinat $8^{\circ}06'0''\text{LU}$ dan $112^{\circ}09'0''\text{BT}$. Letak posisi Kecamatan Wlingi berada di wilayah Kabupaten Blitar sebelah utara yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Malang, dengan luas wilayah $66,36 \text{ km}^2$ dan berada di sebelah utara sungai Brantas menjadikan Kecamatan Wlingi sebagai salah satu daerah di Kabupaten Blitar yang mempunyai struktur tanah yang subur (BAPEMAS Kabupaten Blitar, 2012). Gambar Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Wlingi berdasarkan data monografi Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar meliputi :

Sebelah Utara : Kabupaten Gandusari dan Kabupaten Malang

Sebelah Selatan : Kecamatan Selopuro

Sebelah Barat : Kecamatan Talun

Sebelah Timur : Kecamatan Doko

Kecamatan Wlingi terdiri dari 9 desa antara lain: Desa Babadan, Desa Balerejo, Desa Beru, Desa Klemunan, Desa Ngadirenggo, Desa Tangkil, Desa Tegalasri, Desa Tembalang, dan Desa Wlingi. Dari 9 Desa tersebut ada 41

Dusun, 91 Rukun Warga, dan 265 Rukun Tetangga. Berdasarkan data Monografi Kecamatan Wlingi Tahun 2012 luas masing-masing desa di Kecamatan Wlingi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Desa (Km²) di Kecamatan Wlingi

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah	
		Km ²	Persentase (%)
1.	Klemunan	4,03	6,08
2.	Wlingi	2,65	3,99
3.	Tangkil	3,78	5,69
4.	Beru	3,48	5,24
5.	Babadan	3,82	5,75
6.	Tembalang	1,24	1,88
7.	Ngadirenggo	40,77	61,44
8.	Tegalasri	4,83	7,28
9.	Balerejo	1,76	2,65
Jumlah		66,36	100

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

Desa Klemunan berdasarkan pada tabel luas desa di seluruh Kecamatan Wlingi, baru mencakup 6,08% dari luas total Kecamatan Wlingi. Tetapi, untuk usaha sektor perikanan Desa Klemunan lebih memadai jika dilihat dari sisi sumber daya alam yang ada, karena wilayah Desa Klemunan mayoritas kondisinya masih berstruktur tanah pertanian dibandingkan wilayah desa lain yang sudah semi perkotaan. Hal ini sangat mendukung adanya usaha perikanan yang memadai, selain di desa tersebut juga berdiri Balai Benih Ikan.

Luas wilayah Kecamatan Wlingi menurut penggunaan tanah (ha) yang dihimpun dari data Monografi Kecamatan Wlingi Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Wilayah Kecamatan Wlingi menurut Penggunaan Tanah (Ha)

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
		Ha	Persentase (%)
1.	Pekarangan	392	6,81
2.	Tegal/Kebun	954	16,57
3.	Hutan Rakyat	201	3,49
4.	Ladang/huma	-	-
5.	Padang umput	-	-
6.	Hutan negara	2.145	37,26
7.	Perkebunan	1.384	24,04
8.	Kolam/empang	3	0,05
9.	Lain-lain	138	2,39
Jumlah		5.757	100

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

Dari Tabel 5. dapat dijelaskan bahwa penggunaan lahan untuk usaha pembenihan ikan nila di Kecamatan Wlingi merupakan satu kesatuan usaha dari penggunaan tanah untuk kolam/empang, yang dimana dalam usaha pemanfaatan lahan untuk kolam/empang di Kecamatan Wlingi masih sangat minim (0,05%) penggunaannya, dibandingkan dari total keseluruhan penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Wlingi.

4.1.1.2 Keadaan Topografis

Berdasarkan pada keadaan topografinya, Kecamatan Wlingi terletak di kawasan dataran rendah. Dengan keadaan tersebut maka dapat dikatakan Kecamatan Wlingi sangat berpotensi dalam kegiatan usaha pembenihan ikan nila, karena ikan jenis nila biasanya dapat hidup dengan baik pada daerah dengan kontur dataran rendah. Secara teoritis hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Arie (1999) dalam Sumitra (2004) yang menyatakan bahwa ikan nila merupakan ikan air tawar yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan, baik suhu, pH, maupun kadar garam. Ikan nila cenderung produktif apabila dipelihara di daerah dataran rendah dengan kisaran suhu antara 14° - 38° C dan perbandingan curah hujan antara 14-23 mm. Kecamatan Wlingi menurut bulan kalender tahun 2012 menyatakan bahwa jumlah hari hujan terjadi sebanyak 134 hari dengan jumlah curah hujan dalam satu tahun adalah 2540 mm. Rata-rata curah hujan yang terjadi di Kecamatan Wlingi ialah 18,96 mm/hari dengan jumlah curah hujan tertinggi di Kecamatan Wlingi terjadi pada bulan november 2012 sebesar 542 mm dengan hari hujan sebanyak 24 hari, penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan perbandingan studi literatur dan keadaan alam di Kecamatan Wlingi tersebut dapat digambarkan bahwa ikan jenis nila jika dipelihara perairan Kecamatan Wlingi mampu bertahan hidup dengan baik dan juga sangat toleran dengan kondisi lingkungan sekitar.

Tabel 8. Jumlah Total Hujan, hujan Tertinggi, Hari Hujan, dan Rata-rata Curah Hujan Kecamatan Wlingi Menurut Kalender Tahun 2012

Bulan	Total Hujan (mm)	Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)	Rata-rata Curah Hujan (mm/hari)
Januari	344	53	24	14,33
Februari	218	40	14	15,57
Maret	303	45	19	15,94
April	269	104	13	20,69
Mei	188	37	10	18,8
Juni	30	20	4	7,5
Juli	0	0	0	0
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	181	67	7	25,85
November	542	72	24	22,58
Desember	465	77	19	24,47
Jumlah	2.540	515	134	18,96

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

4.1.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan pada data kependudukan Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar Tahun 2012, jumlah penduduk Kecamatan Wlingi sebanyak 52.729 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 26.618 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 26.111 jiwa dengan tingkat sex ratio sebesar 101,94 yang artinya pada tahun 2012 setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Wlingi terdapat 101,94 penduduk laki-laki, serta jumlah rumah tangga sebanyak 16.629 pasang jiwa. Keadaan dan kondisi penduduk suatu tempat

sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha yang ada di daerah bersangkutan. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Wlingi yang mencapai diatas angka 50.000 maka dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran kepadatan penduduk di daerah tersebut cukup tinggi, khususnya juga untuk wilayah Desa Klemunan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.345 jiwa. Adapun jumlah penduduk masing-masing desa di Kecamatan Wlingi dapat dilihat pada Tabel 9 dan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga (jiwa) Desa di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)	Kepala Keluarga (Pasang jiwa)	Persentase (%)
1.	Klemunan	4.345	8,24	1.402	8,43
2.	Wlingi	6.899	13,09	2.160	12,99
3.	Tangkil	6.050	11,47	1.944	11,69
4.	Beru	7.642	14,49	2.461	14,80
5.	Babadan	8.983	17,04	2.651	15,94
6.	Tembalang	1.462	2,78	502	3,03
7.	Ngadirenggo	5.523	10,47	1.746	10,50
8.	Tegalasri	8.032	15,23	2.508	15,08
9.	Balerejo	3.793	7,19	1.252	7,54
Jumlah		52.729	100	16.626	100

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Per Desa Kecamatan Wlingi Tahun 2013

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Sex Ratio (jiwa)
1.	Klemunan	2.183	2.162	4.345	100,97
2.	Wlingi	3.471	3.428	6.899	101,25
3.	Tangkil	3.009	3.041	6.050	98,95
4.	Beru	3.779	3.863	7.642	97,83
5.	Babadan	4.620	4.363	8.983	105,89
6.	Tembalang	724	738	1.462	98,10
7.	Ngadirenggo	2.792	2.731	5.523	102,23
8.	Tegalasri	4.113	3.919	8.032	104,95
9.	Balerejo	1.927	1.866	3.793	103,27
Jumlah		26.618	26.111	52.729	101,94

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 9 dapat digambarkan bahwa nilai tingkat *sex ratio* sebesar 101,94 yang artinya, pada tahun 2012 setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Wlingi terdapat 101,94 penduduk laki-laki. Hasil pernyataan ini, diperkuat oleh definisi *sex ratio* menurut Triyono (2009), yang mendefinisikan *sex ratio* sebagai rasio angka perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah. Penyajian data mengenai *sex ratio* dapat ditampilkan secara umum (tanpa melihat kelompok umur) atau juga dapat didasarkan kelompok umur tertentu. Tingkat kepadatan rasio kelamin sendiri sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk pada suatu komunitas masyarakat. Secara matematis nilai *sex ratio*, dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$SR = M.F \times 100$$

- Keterangan : SR = *Sex Ratio* atau rasio jenis kelamin
M = *Male* atau jumlah penduduk laki-laki
F = *Female* atau jumlah penduduk perempuan
100 = Tingkat rasio penduduk

(Sumber : Triyono, 2009)

Penduduk Kecamatan Wlingi sebagian besar merupakan etnik suku Jawa yang sudah bermukim secara turun menurun. Komunikasi antar penduduk dilakukan dalam bahasa Jawa dan komunikasi formal dengan warga etnik non-Jawa digunakan bahasa Indonesia. Sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Klemunan bermacam-macam profesi, adapun data penduduk Kecamatan Wlingi berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 11. Keragaman profesi pada suatu komunitas akan berpengaruh pada tingkat besar kecilnya angka pengangguran dan pendapatan suatu daerah apabila dilihat dari aspek sosial ekonomi yang ada. Dan Kecamatan Wlingi, merupakan salah satu tempat dengan tingkat keragaman profesi yang cukup padat. Kondisi seperti ini, sangat dibutuhkan oleh suatu tempat untuk menciptakan suatu iklim profesi pekerjaan yang padat karya dalam rangka untuk mengurangi tingkat angka kemiskinan di tempat tersebut.

Tabel 11. Data Penduduk Kecamatan Wlingi Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1.260	32,19
2	Pengusaha dan Pengrajin	14	0,36
3.	Buruh Industri	25	0,67
4.	Buruh Bangunan	40	1,02
5.	Pedagang	1.500	38,32
6.	Pegawai Negeri Sipil	440	13,93
7.	Tenaga Kerja Indonesia	40	1,02
8.	Pensiunan PNS/ ABRI	60	1,53
9.	Peternak dan Petani ikan	429	10,96
Total		3.803	100

Sumber : BAPEMAS Kabupaten Blitar Tahun 2012

Dari Tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Klemunan, mayoritas bermata pencaharian pokok sebagai pedagang dengan persentase 38,32% dan petani dengan persentase 32,19%. Persentase kedua mata pencaharian tersebut apabila di jumlah mencapai 70,51% dari total data mata pencaharian penduduk Desa Klemunan, hal ini dikarenakan juga di Wlingi terdapat pasar Kabupaten yang menyebabkan banyaknya profesi pekerjaan sebagai seorang pedagang di wilayah tersebut, sedangkan pekerjaan di sektor pertanian merupakan kebiasaan secara turun-temurun bagi penduduk di Desa Klemunan. Sedikitnya penduduk Desa Klemunan yang bekerja di sektor perikanan dikarenakan kurangnya dari mereka yang mengerti akan pentingnya potensi dunia perikanan yang ada di wilayah tersebut. Mereka cenderung

memanfaatkan area kosong sebagai ladang atau untuk membuka jasa usaha warung dan toko makanan.

4.1.3 Keadaan Umum Perikanan

Berdasarkan potensi dan keberadaan sumber daya yang memadai dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Wlingi memiliki potensi usaha di sektor perikanan berupa budidaya kolam. Di Kecamatan Wlingi sendiri terdapat 15 rumah tangga pembudidaya ikan dengan usaha budidaya kolam. Berdasarkan data yang ada, produksi yang dihasilkan dari hasil budidaya kolam di Kecamatan Wlingi sebanyak 773.200 kg. Maka dari nilai tersebut, dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Wlingi memiliki potensi sektor perikanan yang cukup menjanjikan. Dari jumlah produksi tersebut, diketahui besarnya nilai produksi budidaya kolam yang dihasilkan di Kecamatan Wlingi sebesar Rp. 4.375.600.000,00 (DKP Kabupaten Blitar, 2013). Sehingga dari deskripsi data tersebut dapat dijelaskan bahwa usaha sektor perikanan di Kecamatan Wlingi sangat menjanjikan dan sangat potensial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Pada sektor pemasaran hasil perikanan biasanya hasil pengolahan dan usaha perikanan di wilayah Kabupaten Blitar khususnya Kecamatan Wlingi dikirim ke kota-kota terdekat misalnya Trenggalek, Tulungagung, Malang, Kediri, Nganjuk, Ponorogo dan Surabaya. Pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Blitar masih bersifat regional.

Potensi perikanan di Kabupaten Blitar semakin diperhatikan oleh Pemerintah, contohnya dengan membangun dan mengembangkan salah satu prasarana perikanan, yaitu pendirian *pilot project* BBI di daerah Wlingi, Bakung, Srengat, dan Nglegok dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas output usaha perikanan budidaya di wilayah Kabupaten Blitar, serta sebagai pemicu peningkatan pendapatan masyarakat lokal dengan terciptanya lapangan

pekerjaan baru di bidang perikanan yang memiliki prospek secara berkesinambungan.

4.2 Gambaran Umum Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan

4.2.1 Sejarah Singkat Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan

Pada tahun 2008, pemerintah daerah Kabupaten Blitar mencanangkan pelaksanaan program peningkatan produksi pertanian dan perikanan dalam usaha swasembada pangan. Dalam mensukseskan program pemerintah ini, maka kebutuhan akan benih pada sektor budidaya perikanan mutlak harus dipenuhi mengingat produksi sektor perikanan tangkap di kawasan Kabupaten Blitar waktu itu diperkirakan tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ikan masyarakat sekitar Kabupaten Blitar. Hal itu disusul dengan ditemukannya beberapa lokasi yang potensial untuk dijadikan sebagai *pilot project* pembenihan ikan di kawasan Kabupaten Blitar, maka munculah gagasan untuk membangun suatu Unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan yang bergerak untuk memasok produksi benih ikan berkualitas bagi petani ikan di wilayah Blitar dan sekitarnya.

Berdasarkan PERDA Kabupaten Blitar No. 19 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Blitar dan untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang di lapangan serta dalam upaya peningkatan pelayanan di bidang kelautan dan perikanan maka dibentuklah suatu Unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar di Desa Klemunan, Kecamatan Wlingi. Yang dimana UPT ini nanti dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan dan berperan besar sebagai pemasok benih ikan di kawasan Kabupaten Blitar dan sekitarnya.

Pada tanggal 9 Februari 2009 Balai benih Ikan (BBI) Klemunan disahkan menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Dinas Kelautan dan Perikanan yang mengemban tugas untuk membangun sarana Balai Benih Ikan di desa Klemunan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur yang berdasarkan pada Peraturan Bupati Blitar No. 31 tahun 2009 tentang pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar.

Pada tanggal 25 Agustus 2009, Bupati Blitar yang waktu itu dijabat oleh Herry Noegroho meresmikan pembukaan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan sebagai unit pelayanan masyarakat dan pada 1 Oktober 2009 Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan mulai beroperasi secara komersial dengan produksi utama berupa benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan produksi sampingan berupa induk ikan nila (*Oreochromis niloticus*), benih lele (*Clarias bathracus*), benih gurami (*Ophronemus gouramy*) dan ikan patin (*Pangasius sutchi*).

4.2.2 Visi dan Misi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan

Visi utama Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan yaitu menjadikan **terwujudnya suatu masyarakat kelautan dan perikanan Kabupaten Blitar yang sejahtera melalui optimalisasi pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang efisien dan berkelanjutan (DKP Kabupaten Blitar, 2013).** Sedangkan Misi dari Balai Benih Ikan (BBI) dalam melayani kebutuhan masyarakat pada sektor perikanan menurut data keterangan DKP Kabupaten Blitar (2013), diantaranya adalah :

1. Peningkatan produksi perikanan budidaya yang dilaksanakan dengan intensifikasi & ekstensifikasi serta penggunaan induk dan benih unggul.

2. Peningkatan efisiensi kegiatan budidaya perikanan dengan pemanfaatan pakan alternatif berbahan baku lokal dan pemasyarakatan kegiatan pemijahan buatan.
3. Pengendalian intensitas serangan penyakit pada ikan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, monitoring dan vaksinasi.
4. Mempertahankan dan meningkatkan ketersediaan stok sumber daya ikan pada perairan umum, dengan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatannya.
5. Meningkatkan posisi tawar pembudidaya ikan, nelayan, pengolah dan pemasar ikan dengan menambah akses pelaku usaha terhadap informasi, kebijakan pemerintah, pemasaran dan permodalan sehingga menjadi usahawan yang mandiri, tangguh serta berdaya secara kelembagaan.
6. Meningkatkan mutu SDM Kabupaten Blitar melalui peningkatan konsumsi makan ikan masyarakat Kabupaten Blitar.
7. Meningkatkan mutu dan kontinuitas pasokan bahan baku ikan olahan dan keragaman olahan ikan melalui ketersediaan sarana prasarana pengolah ikan dan pembinaan usaha.
8. Mengoptimalkan fungsi fasilitas pemasaran ikan di daerah sebagai pusat pengembangan sentra komoditas unggulan perikanan dan kelautan.
9. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian pokmaswas dan kelompok Usaha Bersama (KUB).

10. Meningkatkan pemahaman dan ketahanan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana dan cuaca ekstrim.

4.2.3 Lokasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan

Balai Benih Ikan (BBI) desa Klemunan memiliki luas 5 hektar dengan kantor di Desa Klemunan, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Jarak dari kantor Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan ke lokasi para pembenih-pembenih mitra kurang lebih berdekatan karena masih satu kecamatan. Ketersediaan alat transportasi untuk mobilitas usaha antara lokasi pembenih ikan dengan Balai Benih Ikan (BBI) desa Klemunan ataupun antara BBI dengan konsumen cukup banyak pilihannya, diantaranya adalah angkutan kota (angkot), bus antar kota, dan ojek. Denah lokasi Balai Benih Ikan (BBI) Desa Klemunan dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.2.4 Struktur Organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan

Dalam kegiatan sehari-hari, berdasarkan PERDA Bupati Blitar tahun 2009 roda struktur organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan dipimpin langsung oleh seorang Kepala UPT dan dibantu oleh dua sub bagian divisi, yaitu Sub Bagian Tata Usaha dan Sub kelompok Jabatan Fungsional. Kedua sub divisi tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang kepala bagian yang diangkat oleh Bupati atas usul Kepala dinas melalui sekretaris daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam melakukan tugasnya, Kepala UPT, Kepala Sub Bagian Tata Usaha wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing-masing maupun antar satuan organisasi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing - masing. Selain itu, dalam menjalankan kewajibannya, Kepala UPT berkewajiban untuk memberikan petunjuk, membina,

membimbing dan mengawasi pekerjaan unsur-unsur pembantu serta pelaksana yang berada dalam wilayah kerjanya. Gambaran keseluruhan dari bagan struktur organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.3 Gambaran Umum Karakteristik Responden Pembenh Ikan Pada Kerjasama Kemitraan Antara Pembenh Dan BBI Klemunan

Dalam gambaran umum karakteristik responden ini, akan disajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesionar dan wawancara secara langsung kepada 15 pembenh ikan yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan secara acak. Dalam gambaran umum karakteristik responden ini akan disajikan data mengenai profil responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman bermitra.

4.3.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokan data penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 12 :

Tabel 12. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	15	100
2.	Perempuan	0	0
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data Tabel 12, terlihat bahwa sebanyak total 15 pembenh ikan (100%) responden berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan bahwa total pembenih ikan yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan berjenis kelamin laki-laki.

4.3.2 Data Responden Berdasarkan Usia

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 13 :

Tabel 13. Data Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Dibawah 25 tahun	0	0
2.	26 – 35 tahun	3	20
3.	36 – 45 tahun	8	53,33
4.	Diatas 45 tahun	4	26,67
Jumlah		15	100

Dari data Tabel 13, terlihat bahwa terdapat 0 orang (0%) responden berusia di bawah 25 tahun, sebanyak 3 orang (20%) berusia antara 26-35 tahun, sebanyak 8 orang (53,33%) berusia antara 36-45 tahun, dan 4 orang (26,67%) yang berusia diatas 45 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembenih yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan masih berada pada tingkat usia produktif.

4.3.3 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 14 :

Tabel 14. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	2	13,33
2.	SMP	4	26,67
3.	SMA	9	60
4.	Sarjana	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan data pada Tabel 13, sangat terlihat jelas bahwa jumlah responden yang memiliki riwayat pendidikan tamatan SD hanya ada 2 orang (13,33%), tamatan SMP ada 4 orang (26,67%), tamatan SMA sebanyak 9 orang (60%), dan tamatan sarjana sebanyak 0 (0%) orang. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa mayoritas pembenih yang melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan memiliki jenjang tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

4.3.4 Data Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Bermitra

Pengelompokkan data penelitian berdasarkan seberapa lama pengalaman bermitra antara responden dengan pihak BBI Klemunan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 15 :

Tabel 15. Data Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Bermitra

No.	Lama Bermitra	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2 tahun	0	0
2.	3 – 4 tahun	2	13,33
3.	Lebih dari 4 tahun	13	86,67
Jumlah		15	100

Dari Tabel 15, dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang (86,67%) memiliki riwayat pengalaman bermitra dengan pihak BBI Klemunan sejak lebih dari 4 tahun yang lalu, selanjutnya 2 orang (13,33%) memiliki riwayat pengalaman bermitra antara 3-4 tahun dan tidak ada (0%) pembenih ikan yang memiliki pengalaman bermitra dengan pihak BBI Klemunan dalam waktu 1-2 tahun terakhir ini.

4.4 Hubungan Kemitraan Antara Pembenih Dan BBI Klemunan

4.4.1 Sejarah Program Kemitraan dan Manfaatnya

Kemitraan antara pembenih ikan dengan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan bermula sejak pihak BBI Klemunan kekurangan pasokan benih ikan nila dan permintaan pasar akan kebutuhan benih ikan terus meningkat, kejadian ini terjadi pada tahun 2009 silam ketika masa-masa awal beroperasinya Balai benih Ikan (BBI) Klemunan sebagai lembaga pelayanan masyarakat di bidang agrobisnis perikanan. Sedangkan di pihak lain kondisi pembenih ikan di mayoritas wilayah Kecamatan Wlingi bisa dikatakan tidak memiliki jaminan pasar penyerap stok benih dan mereka butuh yang namanya *primary market* lebih lanjut agar benih ikan yang dihasilkan dapat terjamin aspek pemasarannya.

Dengan demikian, terdapat hubungan saling membutuhkan antara BBI Klemunan dan pembenih ikan.

Bentuk kemitraan yang diterapkan BBI Klemunan dengan pembenih ikan yaitu pola kemitraan jenis Inti Plasma, dimana BBI Klemunan bertindak sebagai perusahaan inti dan pembenih ikan sebagai plasma. Kemitraan pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang didalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar bertindak sebagai perusahaan inti dan Usaha Kecil berlaku sebagai plasma, perusahaan inti ini melaksanakan pembinaan baik secara teknis maupun non teknis mulai dari penyediaan sarana produksi, pengarahan, sampai dengan pemasaran hasil produksi (UU No.9 Tahun 1995 pasal 27). Pengertian kemitraan pola inti plasma tersebut, diperkuat oleh pendapat Darwis (2006), yang mengatakan bahwa dalam usaha kerjasama kemitraan bentuk pola inti-plasma harus dapat memenuhi kerjasama antara perusahaan inti dengan pihak plasma dalam hal kuantitas, kualitas, dan kontinuitas kerjasama dalam jangka waktu tertentu. BBI Klemunan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Bantuan yang diberikan berupa pemberian induk ikan yang berkualitas, pemberian sarana pembenihan seperti seser serta pengadaan obat ikan untuk budidaya. Sedangkan pembenih berkewajiban untuk menjual hasil panen benih ikannya kepada BBI Klemunan dengan harga yang telah disepakati kedua belah pihak.

Alasan utama diadakannya kerjasama pola kemitraan inti plasma ini, selain karena visi hubungan *simbiosis mutualisme* antara pembenih ikan dengan BBI dalam hal pembenihan dan pemasaran benih ikan, juga secara umum adalah untuk mengatasi permasalahan pokok pengembangan sistem agribisnis perikanan yang belum terwujud dalam hal ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar serta

preferensi konsumen yang dinilai kurang efisien dan produktif. Permasalahan-permasalahan tersebut nampak nyata pada produk perikanan di Kecamatan Wlingi untuk tujuan pemasaran regional maupun inter regional

Sejak program ini dilaksanakan, BBI Klemunan telah membina sekitar 15 mitra binaan dari berbagai pembenih ikan yang ada di Kecamatan Wlingi dan sampai sekarang telah berjalan selama 4 tahun dengan progres perkembangan yang sangat baik. Dengan pertimbangan bahwa pihak mitra BBI Klemunan terbesar adalah mereka pembenih yang juga berprofesi sebagai petani, maka pengadaan program kemitraan ini difokuskan pada sektor budidaya minapadi dengan memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki masing-masing pembenih. Visi utama dari program ini yaitu membantu pembenih ikan di wilayah Wlingi dalam hal pemasaran atau penyaluran benih yang diproduksi ke tangan konsumen dan mendorong para pembenih untuk lebih meningkatkan produktivitas pembenihan melalui program budidaya yang terpadu antara berbagai komponen sistem agribisnis yang ada didalamnya.

Manfaat program kemitraan bagi kedua pihak bermitra diantaranya :

1. Meningkatkan *performance* (kinerja) BBI Klemunan dalam mencapai efektivitas penyaluran benih ke tangan konsumen yang membutuhkan.
2. Membantu pemerintah dalam meningkatkan produktivitas budidaya sektor perikanan
3. Memberikan jaminan pasar untuk menyerap benih ikan dari yang dihasilkan oleh para pembenih ikan.
4. Memperkuat *brand* peranan BBI Klemunan sebagai lembaga yang konsisten menyediakan barang atau jasa kepada konsumen.
5. Sebagai jawaban akan tingginya permintaan benih di kawasan Kabupaten Blitar dan sekitarnya.

4.4.2 Mekanisme Kerjasama Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan

Kegiatan produksi dan pemasaran benih ikan dilaksanakan oleh Sub Unit Kelompok Jabatan Fungsional BBI Klemunan yang bertugas untuk memajemen dan memasarkan hasil produksi benih ikan kepada konsumen. Unit Pengolahan BBI Klemunan telah melakukan kerjasama kemitraan melalui Sub Bagian Tata Usaha yang dibantu oleh Bapak Bambang Sugianto (kepala BBI Klemunan) dengan pihak pembenih ikan. Salah satu klien kemitraan bernama Bapak Sukarman mengatakan bahwa:

“Dalam menjalankan usaha kerjasama kemitraan, antara kami (pembenih ikan) dengan pihak BBI Klemunan, pihak BBI diwakilkan oleh Bapak Bambang (Kepala BBI klemunan) atau anak buahnya dengan kami yang menghadap langsung secara personal”.

Mekanisme kerjasama kemitraan yang dilakukan BBI Klemunan dengan pembenih ikan dapat dilihat pada Lampiran 3, atau secara singkat pokok isi mekanismenya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembuatan perjanjian personal secara lisan antara pembenih ikan dengan perwakilan pihak BBI Klemunan di awal masa budidaya untuk menentukan waktu pengambilan induk ikan dari BBI dan pengambilan benih ikan nila oleh pihak BBI setelah masa panen.
2. Perwakilan pihak BBI Klemunan melakukan survei terhadap kondisi lapang (kolam pembenihan) untuk mengetahui kondisi nyata pembenihan.
3. Pihak BBI Klemunan menunggu pesanan kebutuhan benih dari pihak konsumen baik yang dari kawasan Kabupaten Blitar maupun dari luar Kabupaten Blitar.

4. Jika sudah ada pemesanan, pihak BBI Klemunan langsung menekan kontrak kesepakatan waktu pengiriman benih dan harga benih yang telah disepakati oleh pihak BBI dengan konsumen yang memesan.
5. Selama proses menunggu hasil panen, antara pihak pembenih ikan dengan pihak BBI Klemunan aktif berkomunikasi membahas mengenai keadaan ikan yang dibenihkan serta kondisi perkembangan permintaan pasar akan penjualan benih.
6. Setelah masa panen tiba, pihak BBI melakukan pengangkutan benih dari kolam pembenih ikan untuk disalurkan ke konsumen.

Selama musim pembenihan ikan berlangsung, pihak BBI Klemunan melakukan pengontrolan secara insidentil (secara tidak direncanakan) terhadap usaha budidaya yang dilakukan oleh pembenih ikan. Pengontrolan insidentil yang dilakukan meliputi pengecekan cara pembenihan, pengobatan, dan sistem pemberian pakan kepada pembenih mitra secara random (acak) serta diskusi dengan pihak pembenih ikan yang bersangkutan mengenai bagaimana kelangsungan dari proses pembenihan. Selain itu, BBI juga memberikan masukan - masukan yang bersifat teknis mengenai bagaimana sistem budidaya yang baik sesuai dengan ikan yang dibudidayakan oleh pembenih ikan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tingkat gagal panen benih di masa panen dan juga sebagai salah satu kewajiban dari pihak BBI dari kesepakatan bermitra untuk memberikan hak bimbingan kepada para pembenih mitra.

4.4.3 Kendala – Kendala Pokok Kemitraan Yang Dijalankan BBI Klemunan Dan Pembenih Ikan

Kendala-kendala pokok yang dihadapi oleh pembenih ikan dalam pola kemitraan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Kondisi cuaca yang tidak menentu, hal ini berpengaruh terhadap proses lama tidaknya pembenihan ikan nila.
- b) Kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten untuk dijadikan tenaga kerja teknis pembenihan karena mayoritas masyarakat masih kurang menguasai masalah teknis budidaya perikanan.
- c) Keberadaan hama pengganggu ikan yang semakin bervariasi hal ini memiliki resistensi yang semakin tinggi terhadap serangan penyakit.
- d) Bantuan sarana dan prasarana dari pihak BBI Klemunan yang masih terbatas, seperti waring, pompa penyedot air, dan pemberian bantuan saprodi perikanan yang dirasa sangat perlu untuk kelangsungan usaha pembenihan oleh pembenih ikan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh BBI Klemunan sebagai perusahaan mitra adalah:

- a) Tidak sedikit pembenih mitra yang masih kurang mengerti bagaimana cara budidaya ikan yang modern dan efektif, sehingga mempersulit dalam proses penentuan masa panen.
- b) Jumlah dan peran petugas penyuluh lapang bidang perikanan setempat sebagai jembatan informasi kepada pembenih masih dirasa kurang bahkan tidak ada.

4.5 Peranan BBI Klemunan Dalam Proses Kerjasama Kemitraan

4.5.1 Manfaat Pola Kemitraan Bagi Pembenih Ikan

Kemitraan yang dilakukan oleh BBI Klemunan dengan pembenih ikan di Kecamatan Wlingi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan stok benih ikan nila guna menjaga ketersediaan suplai benih ikan nila dari BBI kepada konsumen dan juga untuk menjawab dilema permasalahan pembenih ikan yang tidak memiliki pasar tetap untuk menyalurkan produksi benih ikannya. Dengan

ketersediaan suplai benih yang selalu tersedia, BBI Klemunan dapat memproduksi benih ikan secara optimal. Kemitraan ini dilakukan oleh BBI Klemunan karena benih yang dikelola oleh BBI sendiri tidak dapat mencukupi kebutuhan permintaan pasar benih ikan nila yang telah melampaui target awal pemerintah, karena dalam siklus cakupan pasar produksinya, alur pemasaran benih dari BBI Klemunan tidak hanya mencakup kawasan Kabupaten Blitar saja, akan tetapi juga mencakup kawasan regional lain di Jawa Timur. Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pihak BBI Klemunan dan para pembenih mitra sebagai berikut :

Bapak Bambang (Kepala BBI Klemunan) menyatakan bahwa : *“pedagang pengecer atupun konsumen yang mencari benih ikan nila disini tidak hanya dari kawasan Kabupaten Blitar saja mas, tapi juga dari wilayah Kalipare, Sumber Pucung, Karangates (Malang), Pasuruan, dan juga Kediri”*

Bapak Edi (pembenih ikan) menyatakan bahwa : *“kalau jalur pemasaran BBI Klemunan itu sangat luas mas, selain di Kabupaten Blitar jangkauan pasar Bapak Bambang itu mencakup beberapa daerah di wilayah Pasuruan, Malang, Kediri, Tulungagung dan bahkan sampai wilayah Trenggalek. Jadi kami tidak pernah takut akan kelebihan jumlah stok benih ikan nila yang kami miliki”*

Strategi pola kemitraan ini memberikan manfaat bagi pihak pembenih ikan antara lain dapat membantu mereka dalam :

1. Pengadaan induk ikan yang unggul lebih mudah

Untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi, dibutuhkan pula induk ikan yang unggul. Dengan mengikuti kemitraan, pembenih ikan dapat dengan mudah mendapatkan induk ikan nila dengan varietas yang unggul, yang diberikan oleh pihak BBI dalam kesepakatan kerjasama kemitraan antara keduanya. Akan tetapi, tidak sedikit pula pembenih ikan yang mencoba membuat induk ikan unggul secara mandiri karena wawasan pembenih ikan sudah cukup berkembang mengenai masalah pengadaan induk yang berkualitas semenjak para pembenih tersebut menjalani kerjasama kemitraan dengan BBI dan mereka belajar secara otodidak untuk pengadaan benih unggul dalam usaha pembenihan mereka sendiri.

2. Mendapat jaminan pasar

Pembenih mitra tidak perlu khawatir terhadap hasil panen benih ikan nilanya, karena setelah mengikuti kemitraan kepastian pasar sudah ada.

Yang dimana, *consument market* produksi benih mereka sudah ditangani secara detail oleh pihak BBI Klemunan sepenuhnya. Sehingga pembenih ikan tinggal menyerahkan hasil panen benih ikan nila mereka sesuai kesepakatan kepada pihak BBI untuk dipasarkan ke konsumen.

3. Memperoleh ilmu pengetahuan mengenai pembenihan ikan dan kemitraan

Sebanyak 15 Rumah Tangga Perikanan dari pembenih ikan melakukan kemitraan selain untuk mencari kepastian pasar juga untuk menambah ilmu pengetahuan mereka mengenai teknik pembenihan ikan nila yang baik dan efektif. Pengetahuan mengenai teknik pembenihan ikan nila ini biasanya didapatkan dari beberapa seminar dan pelatihan lokakarya yang diadakan oleh UPT maupun DKP, yang dimana dalam agenda lokakarya tersebut pihak BBI Klemunan selalu mengirimkan wakil dari salah satu pembenih guna menambah wawasan dan jam terbang pembenih itu sendiri.

Program kerjasama kemitraan antara BBI Klemunan dengan pembenih ikan, selain memberikan manfaat secara teknis, ekonomi, dan pengembangan, juga memberikan sumbangsih dalam proses perubahan terhadap kondisi aspek - aspek pembenihan dari mulai sebelum sampai sesudah ada program kemitraan tersebut. Progres perubahan kondisi aspek - aspek pembenihan yang dialami oleh pembenih ikan tersebut dapat dilihat pada Tabel 16. Tentang matrik perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pembenih ikan melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak BBI Klemunan.

Tabel 16. Perbandingan Kondisi Pembudidaya Ikan Sebelum dan Setelah Adanya Kontrak Kerjasama Kemitraan

No	Aspek	Sebelum ada kemitraan	Setelah ada kemitraan
1.	Teknis	<p>Sebelum ada kemitraan aspek teknis yang digunakan pembudidaya dalam memproduksi benih ikan masih bersifat tradisional, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stok pakan tidak tersedia secara berkesinambungan. 2. Penggunaan <i>material handling</i> benih masih kurang diperhatikan 	<p>Sejak melakukan kerjasama pola kemitraan dengan pihak BBI Klemunan sistem penanganan produksi benih ikan nila secara perlahan mulai berubah, diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketersediaan kebutuhan pakan dan obat sangat diperhatikan kuantitas dan kualitasnya. 2) Para pembudidaya sudah mulai berani menerapkan penggunaan teknologi seperti pompa air dan hormon ovaprim untuk pembudidayaan ikan.
2.	Non teknis	<p>Pada kondisi awal, faktor nonteknis dalam usaha pembudidayaan ikan, masih sangat kurang diperhatikan, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya tenaga kerja 2. Mayoritas tenaga kerja yang masih kurang tanggap dan taktis dalam penanganan benih 3. Masih kurangnya respon serapan kerja SDM untuk pemenuhan usaha pembudidayaan ikan ini. 	<p>Secara perlahan, kerjasama kemitraan ini, memberikan dampak pada aspek nonteknis pembudidayaan dalam hal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tingginya serapan tenaga kerja untuk usaha pembudidayaan ini dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. 2) Mayoritas tenaga kerja sudah mulai cakap dalam melakukan berbagai teknis pembudidayaan yang benar. 3) Adanya model sistem kontrak aktif tenaga kerja, yang dinilai sangat memudahkan pembudidaya ikan

3.	Produksi benih	<p>Sistem produksi benih yang dilakukan oleh pembenih ikan sebelum menjalankan kerjasama kemitraan masih kurang menerapkan <i>quality control</i>, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang memperhatikan kualitas benih 2. Tidak memajemen dengan baik tingkat <i>output</i> yang dihasilkan 3. Proses produksi yang tidak tertata. 4. Teknik pembenihan yang masih bersifat tradisional 	<p>Pasca kerjasama kemitraan proses penerapan <i>product quality control</i> mulai dilakukan oleh para pembenih, contohnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kualitas benih dan ukuran benih produksi mulai diperhatikan, berdasarkan dengan bimbingan dan pedoman BBI Klemunan. 2) Tingkat prokduktifitas pengelolaan usaha mulai diperhatikan tingkat <i>input</i> serta <i>output</i> yang didapatkan. 3) Proses produksi,semakin lebih berorientasi. 4) Teknik pembenihan lebih bersifat modern
4.	Pemasaran	<p>Proses pemasaran benih sebelum ada jalinan kerjasama kemitraan dapat dikatakan masih bersifat sederhana, contohnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang berorientasi pada kebutuhan pasar. 2. Segmentasi pasar yang tidak jelas. 3. Sistem pemasaran masih bersifat menunggu pembeli 	<p>Proses alur proses jual beli benih mengalami perubahan drastis semenjak pembenih melakukan hubungan jalinan kerjasama kemitraan,seperti dalam hal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan dari pembenihan dimaksudkan untuk pemenuhan produksi benih guna mencukupi kebutuhan pasar 2) Tujuan pemasaran yang lebih jelas sarasannya. 3) Alur jual beli benih yang semakin <i>mobile</i>
5.	Sistem budidaya	<p>Dalam proses sistem budidaya (<i>all system</i>) masih cenderung menggunakan teknik budidaya tradisional yang berpedoman dasar</p>	<p>Pasca kerjasama kemitraan, penerapan sistem budidaya di kalangan pembenih ikan, dari yang semula cenderung bersifat tradisional sedikit</p>

		<p>pada pemikiran logika otak. Dan tidak berpedoman pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pembenihan 2. Hasil pembenihan 3. Perlakuan ilmiah selama pembenihan 4. Penerapan teknologi tepat guna 	<p>demis sedikit berubah menuju ke penerapan sistem budidaya yang lebih modern, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Proses pembenihan lebih terkontrol 2) Penanganan pra dan pasca panen lebih diperhatikan teknisnya. 3) Adanya metode analisa parameter ekologi seperti kandungan pH, DO, dan salinitas selama proses pembenihan. 4) Mulai diterapkannya teknologi modern dalam bentuk penggunaan peralatan produksi
6.	Sosial	<p>Kondisi aspek sosial pada awal usaha pembenihan sangat kurang diperhatikan keberadaannya, seperti contohnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak AMDAL kurang diperhatikan. 2. Manfaat usaha pembenihan yang tidak bertujuan pada pemenuhan lapangan kerja. 3. Prospek perkembangan usaha kedepan yang kurang dianalisa akan keberadaannya 	<p>Perubahan pada aspek sosial masih belum bisa dilihat secara nyata dari mulai sebelum hingga para pembenih melakukan jalinan kerjasama kemitraan, yang masih terlihat hanyalah tujuan kerjasama pola kemitraan yang memiliki visi & misi untuk mengembangkan usaha perikanan darat di wilayah Kecamatan Wlingi supaya semakin gencar</p>
7.	Sarana dan Pra sarana	<p>Kondisi sarana dan prasarana pembenihan sebelum pembenih menjalin kerjasama kemitraan masih sangat minim dan terbatas, contohnya :</p>	<p>Keberadaan sarana dan prasarana mulai terjadi perkembangan kemajuan, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kontruksi kolam yang semakin beragam (ada

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kolam mayoritas pembenih ikan masih menggunakan kolam jenis tradisional dengan memanfaatkan lahan sawah masing-masing. 2. Sarana transportasi untuk mengirimkan benih ke konsumen yang terbatas. 3. Minimnya item peralatan pembenihan seperti waring, pompa air, cup air pada kolam dan alat pangkaped <i>inner&outer</i> 	<p>kolam beton, terpal, dan semi permanen).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Transportasi pemasaran yang lebih fleksibel dengan bantuan sarana mobil dari BBI Klemunan. 3) Sarana dan prasarana pembenihan seperti alat waring, sero, cup kolam sedikit demi sedikit mulai terpenuhi dengan adanya bantuan dari pihak BBI
8.	Tanggung jawab resiko usaha	Sebelum disepakatinya kerjasama pola kemitraan, resiko-resiko usaha seperti harga jual benih, gagal panen, pemenuhan atribut-atribut pembenihan dan biaya usaha lainnya ditanggung oleh pihak pembenih ikan sendiri	Pasca adanya kerjasama pola kemitraan ini, tanggung jawab resiko usaha dipikul secara bersama-sama oleh pihak pembenih ikan dan pihak BBI berdasarkan item kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak.

4.5.2 Dampak Adanya Sistem Pola Kemitraan Pada Usaha Pembenihan Dan Pemasaran Benih Ikan Nila

Dari situasi hubungan pola kemitraan antara BBI Klemunan dengan pembenih ikan, apabila dicermati dan diperhatikan, bahwa hubungan kerjasama dengan pola seperti ini akan memberikan suatu *win win solution* bagi usaha pembenihan ikan di Kecamatan Wlingi. Adanya faktor kepercayaan, komunikasi dan kesamaan visi dalam mencapai tujuan serta keunggulan masing – masing pihak dalam kerjasama ini semakin mempermudah para kelompok pembenih

ikan untuk menyalurkan hasil panen benih ikannya. Keadaan seperti ini dituturkan oleh pembenih ikan di Kecamatan Wlingi yang mengatakan bahwa :

Bapak Sukarman menyatakan *“hubungan kerjasama (kemitraan) seperti ini menurut saya sangat menguntungkan mas, karena hasil panen ikan kami langsung ada yang menampung mas”*.

Bapak Effendi mengatakan *“jika dibanding dengan usaha secara perorangan, bentuk kerjasama dengan BBI ini sangat mempermudah bagi saya untuk mencari uang, jadi istilahnya saya tidak begitu ribet mas dalam memasarkan stok benih ikan yang sudah ada”*.

BBI Klemunan pada pihak yang lain, juga merasa diuntungkan dengan adanya *partnership cooperation* seperti ini, karena adanya kerjasama seperti ini, semakin menguatkan *brand image* pelayanan BBI di mata pembeli benih yang dimana pihak BBI Klemunan bisa dengan konsisten memproduksi benih sesuai kebutuhan permintaan pasar konsumen secara berkesinambungan. Hal ini diiperkuat oleh penjelasan dari pihak BBI sebagai berikut :

Bapak Bambang (Kepala BBI) menyatakan bahwa *“kalau mencari keuntungan itu bukan tujuan kami mas, yang kami (BBI) harapkan dari kejasama ini adalah adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kami (BBI) dengan rekan mitra (pembenih ikan)”*.

Apabila dipahami, contoh kerjasama sistem pola kemitraan dalam usaha agrokomplek sektor perikanan seperti pada penelitian ini, jika dicermati bersama sangatlah menguntungkan karena terjadi pembagian hak dan kewajiban secara jelas yang telah disepakati antara kedua belah pihak yang bermitra, draf matrik pembagian beban kewajiban antara pihak BBI Klemunan dengan pembenih ikan dalam bermitra dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 17. Selain itu, keunggulan utama dari adanya kerjasama pola kemitraan seperti ini, yang paling terlihat adalah adanya peran BBI sebagai katalisator sekaligus fasilitator dalam kerjasama usaha tersebut, jadi peran BBI sebagai lembaga pelayanan masyarakat tidak hanya mampu memproduksi benih ikan saja, melainkan juga memberikan solusi terhadap problema yang sedang dialami oleh pembenih ikan yaitu masalah jaringan pemasaran produksi benih ke tangan konsumen yang

lemah. Dan realitanya, kerjasama kemitraan dalam usaha dan pembenihan ini bisa menjadi jawaban akan permasalahan yang dihadapi mayoritas pembenih ikan di Kecamatan Wlingi dengan sangat tepat. Jadi bisa dikatakan hubungan kemitraan yang bersifat *simsiosis mutualisme* sangat memberikan andil dalam perkembangan usaha dunia perikanan di Kecamatan Wlingi dalam lima tahun terakhir atau semenjak diadakannya hubungan kerjasama kemitraan antara pihak BBI Klemunan dengan para pembenih ikan setempat.

Tabel 17. Pebandingan pembagian kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan dalam jalianan kerjasama kemitraan

No.	Kewajiban	Pihak	
		Pembenih ikan	BBI
1.	Menyediakan lahan atau tempat untuk pembenihan ikan nila	√	
2.	Penyediaan produksi benih yang <i>continue</i>	√	
3.	Penyediaan induk ikan yang berkualitas		√
4.	Jasa pemasaran produksi benih yang <i>continue</i>		√
5.	Penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembenihan	√	√
6.	Penyediaan tenaga kerja untuk proses pembenihan ikan	√	
7.	Pembagian keuntungan usaha	√	√

8.	Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pelatihan.	√
----	---	---

Ket : (√) = Pihak yang harus memenuhi kewajiban

4.6 Analisa Hubungan Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenuh Ikan

BBI Klemunan melaksanakan kemitraan dengan para pembenuh ikan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar sejak tahun 2009. Jumlah pembenuh yang bermitra dengan pihak BBI Klemunan ada 15 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Kemitraan yang dilaksanakan oleh BBI Klemunan dengan pembenuh ikan meliputi penyaluran pemasaran stok benih ikan nila dari pihak pembenuh ikan ke tangan konsumen.

BBI Klemunan dengan pembenuh ikan melakukan kontrak perjanjian di awal musim budidaya. Pembenuh mengajukan secara lisan terlebih dahulu proses kerjasama kemitraan, sebelum pembicaraan kontrak sebenarnya. Perjanjian kontrak secara lisan ini berguna untuk penentuan waktu pemasaran dan pengambilan benih ikan nila oleh pihak BBI Klemunan. Di dalam kontrak perjanjian secara lisan tersebut terkandung aspek-aspek perjanjian berupa identitas kedua belah pihak yang bermitra, luas areal kolam yang digunakan untuk pembenuhan, kategori ikan yang dibudidaya, kewajiban pihak BBI Klemunan dalam melunasi dan pengambilan benih setelah panen, serta hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak yang harus dilakukan, yaitu pihak BBI wajib memberikan induk ikan nila berkualitas sebanyak 2 ekor, sarana pembenuhan berupa seser 1 paket (2 buah), obat ikan (1 botol/siklus), penyediaan jasa transportasi pemasaran, penyediaan tenaga kerja untuk pengangkutan benih, memberikan info pelatihan LOKAKARYA jika ada pelaksanaan Lokakarya oleh pihak UPTD atau DKP Kabupaten Blitar, jasa pemasaran benih ke tangan

konsumen. Sementara di lain pihak pembenih ikan wajib memberikan *service* penyediaan kolam, penyediaan tenaga kerja untuk proses pembenihan, serta pembenih ikan wajib memasok produksi benih secara berkesinambungan kepada pihak BBI. Serta satu lagi item pokok yang dibahas dalam kesepakatan lisan di awal perjanjian kemitraan adalah sistem penentuan harga benih yang didasarkan pada harga benih rata-rata pasar. Di dalam kontrak perjanjian juga disepakati jalan yang akan diambil jika timbul perselisihan diantara kedua belah pihak, maka akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Adapun perselisihan tersebut lebih bersifat internal seperti jika gagal panen benih, penundaan produksi benih, serta kurangnya ketersediaan pasar produksi maka jalan keluarnya adalah diselesaikan secara bersama antara kedua belah pihak mitra tanpa merugikan antara satu sama lainnya.

Selain dari perjanjian kemitraan pada awal musim tanam, terdapat pula kesepakatan bersama mengenai sistem bagi hasil yang akan dilakukan atas kerjasama kemitraan tersebut. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh kedua pihak mitra adalah sistem bagi hasil 55:45, dimana pihak BBI Klemunan memperoleh keuntungan sebesar 55% dari hasil pemasaran benih ikan, sedangkan sisanya adalah keuntungan dari pembenih ikan. Kesepakatan ini dilandaskan pada rasio kalkulasi biaya berdasarkan hak dan kewajiban masing – masing pihak yang habis digunakan selama proses kerjasama kemitraan mulai dari awal pembenihan sampai tingkat pemasaran akhir. Untuk perbandingan estimasi nilai (biaya) kewajiban yang harus dikeluarkan antara pihak BBI Klemunan dengan pembenih ikan dalam kerjasama kemitraan pada proses awal pembenihan sampai pemasaran serta item – item kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing – masing pihak (pembenih ikan dan BBI) dapat dilihat pada Lampiran 4. Proses penentuan tingkat keuntungan bagi hasil yang telah disepakati oleh masing – masing pihak, dirasa sangat menguntungkan, karena tingkat rasio biaya

pengeluaran yang dikeluarkan oleh masing – masing pihak setingkat dengan perbandingan rasio keuntungan yang diperoleh dari sitem bagi hasil ini. Hal ini diamini oleh pernyataan salah satu pembenih mitra yang mengatakan :

Bapak Sukarman mengatakan *“dari harga jual yang diperoleh selama kerjasama ini saya sudah tau mas perbedaan untungnya, dan kami semua pembenih ikan tidak mempersoalkan hal tersebut, karena kita tahu sendiri untuk mencari jaringan pasar itu tidak mudah, serta biaya transportasi yang digunakan tidak sedikit, dan antara kami dan pihak pak bambang sudah menghitung jelas hal tersebut sebelum kita menyepakatinya”*.

Dengan menganalisa pola hubungan kerjasama yang telah dilakukan antara BBI Klemunan dan pembenih ikan dengan berbagai item ciri persyaratan yang telah disepakati kedua belah pihak serta adanya sistem perlindungan yang dilakukan oleh pihak inti kepada pihak plasma dalam bentuk pemberian kepastian jaminan pasar dan pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan, maka dapat diidentifikasi bahwa pola kemitraan yang terjalin diantara keduanya merupakan jenis pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan Inti Plasma menurut hasil penelitian Maulana (2008) adalah pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Kelebihan pola ini adalah adanya kepastian antara pihak inti dengan pihak plasma yang sudah terpercaya serta adanya kerjasama asuh antara kedua pihak. Pendugaan tentang adanya kerjasama kemitraan pola inti plasma dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila ini, untuk lebih jelas dan validnya dapat dilihat pada Tabel 18 mengenai analisa perbandingan ciri – ciri pola kemitraan yang terjadi di tempat penelitian dengan hasil riset Dewanto (2005) tentang ciri pola kerjasama kemitraan inti plasma.

Tabel 18. Perbandingan Antara Ciri Pola Kemitraan Inti Plasma Dengan
Kondisi Kerjasama Kemitraan Di Tempat Penelitian

No.	Ciri Pola Kemitraan Inti Plasma Menurut Dewanto (2005)	Kondisi Kemitraan Yang Terjadi Di Tempat Penelitian
1.	Adanya kedudukan masing-masing pihak mitra dalam berkerjasama	Masing-masing pihak mitra memiliki kelebihan dan fungsi masing-masing dalam bermitra
2.	Terdapat bentuk dan lingkup usaha yang dimitrakan	Lingkup usaha yang dimitrakan dalam bentuk kerjasama pembenihan dan pemasaran benih ikan nila
3.	Adanya pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pihak mitra	Antara pembenih ikan dan pihak BBI memiliki kewajiban masing-masing yang harus dipenuhi dalam kerjasama kemitraan
4.	Jangka waktu berlakunya kerjasama kemitraan	Masa berlaku atau jangka waktu kerjasama kemitraan antara pembenih ikan dan pihak BBI Klemunan dilakukan dalam kurun waktu 1 kali siklus pembenihan (2-3 bulan) dengan opsi perpanjangan kontrak kerjasama
5.	Adanya bentuk pembinaan yang diberikan oleh perusahaan inti	Dalam, kasus penelitian ini terdapat model pembinaan olah perusahaan inti terhadap pembenih ikan dalam bentuk pemberian akses kesempatan untuk mengikuti

		pelatihan yang diadakan oleh pemerintah
6.	Cara penyelesaian perselisihan secara keluarga	Dalam kesepakatan kerjasama kemitraan apabila dalam perjalanan kerjasama terjadi suatu permasalahan, maka solusi yang diambil adalah musyawarah secara mufakat

4.7 Peluang Keberlanjutan Kerjasama Kemitraan Antara BBI Klemunan dan Pembenih Ikan Pada Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila

Berdasarkan hubungan kerjasama kemitraan yang terjadi antara BBI Klemunan dan pembenih ikan, terdapat peluang untuk mendukung prospek keberlanjutan usaha kemitraan agribisnis pada sektor perikanan khususnya pada usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila. Peluang kemitraan yang mendukung keberlanjutan kerjasama kemitraan ini, didasarkan pada pola kemitraan inti plasma yang terjadi antara BBI Klemunan selaku perusahaan inti terhadap pihak plasma atau pembenih ikan. Sistem pembagian hak dan kewajiban masing – masing pihak mitra dalam usaha kemitraan yang terjadi antara BBI Klemunan dengan pembenih ikan bisa dirasakan sangat membantu masing – masing pihak. Hipotesa ini, sejalan dengan hasil riset penelitian tentang konsep prinsip kemitraan yang diungkapkan oleh Ernawati (2009), yang berpendapat bahwa Prinsip kemitraan adalah saling terbuka dan percaya dengan hak serta kewajibannya masing – masing sehingga kedua pihak saling menguntungkan dan membutuhkan. Dari rasa saling percaya dan saling bergantung antara perusahaan dengan petani, maka kedepannya akan terbentuk hubungan *win win solution* yang berorientasi jangka panjang. Dalam penelitian ini, jika pembenih membutuhkan bantuan pemasaran, maka pihak perusahaan

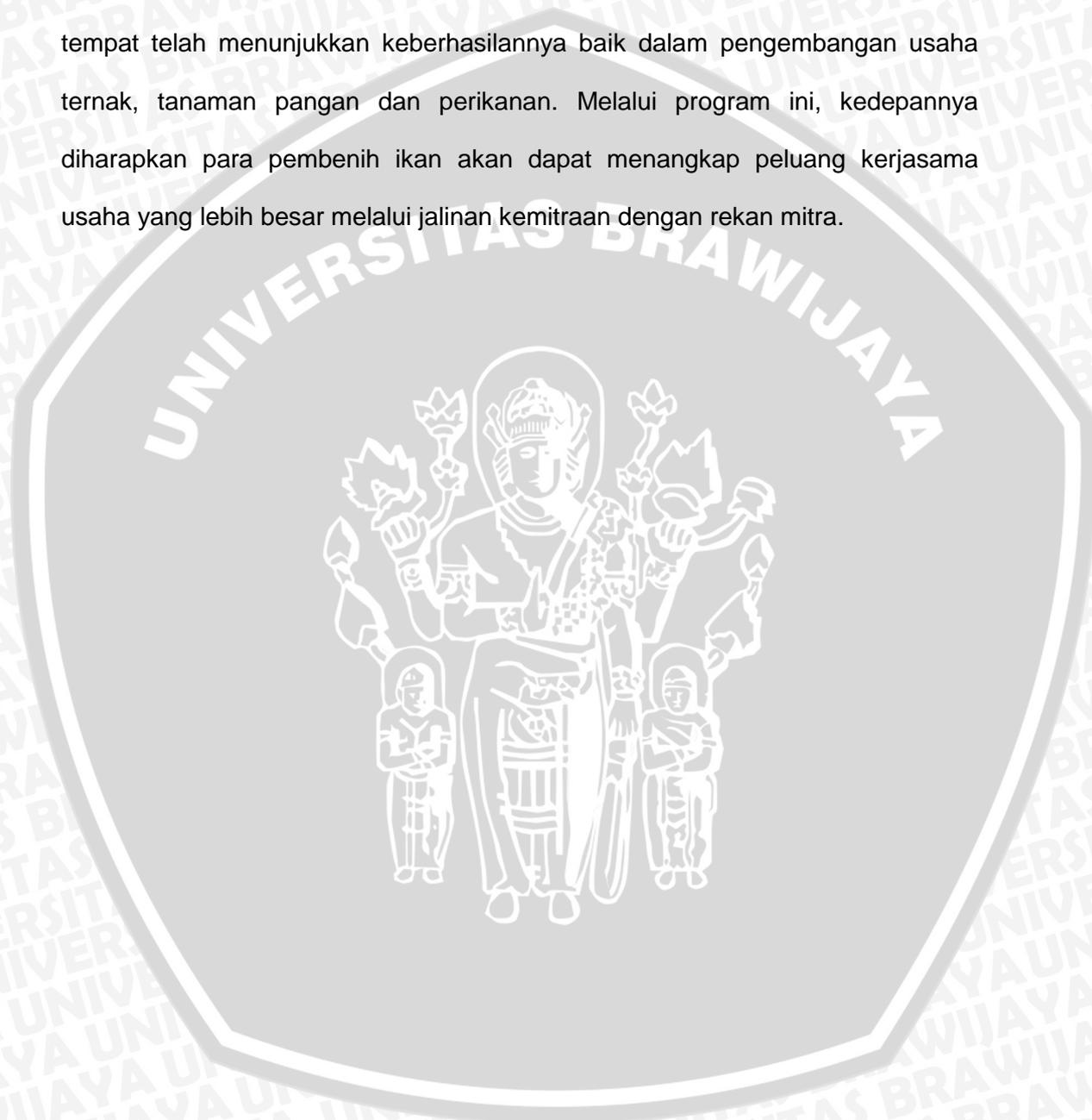
inti atau BBI akan menyediakan pelayanan. Kemudian timbal baliknya, pihak BBI memerlukan benih ikan nila dari pembenih ikan untuk produksi perusahaan, dan di lain pihak si pembenih plasma bisa memenuhi permintaan tersebut. Dan juga, keberhasilan kelanjutan hubungan kemitraan agribisnis di usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan seperti pada penelitian ini akan sangat dipengaruhi oleh komponen – komponen internal dalam kerjasama usaha tersebut, seperti pemenuhan hak kewajiban masing – masing pihak mitra dan proses kelangsungan teknis pembenihan ikan.

Namun demikian, jika pola kemitraan plasma inti ini diberi kesempatan lebih besar untuk mendukung perkembangan agribisnis, masih terdapat kelemahan pokok yang sangat mungkin sukar untuk diatasi terutama menyangkut ketergantungan pembenih terhadap pihak BBI mengenai proses pemasaran stok produksi benih mereka. Jika rasionalisasi ekonomi dijadikan dasar untuk mengatur pertukaran sosial, maka dapat dipastikan stratifikasi posisi daya tukar (*bargaining position*) pembenih ikan terhadap pihak BBI cenderung relatif sangat lemah, karena tingginya tingkat ketergantungan pembenih pada BBI dalam proses kerjasama kemitraan ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, meski pola kemitraan inti plasma dapat mendukung prospek keberlanjutan usaha agribisnis, tetap saja masih diperlukan suatu strategi yang tepat agar kedudukan pembenih selaku pihak plasma dapat memiliki posisi daya tukar yang kuat dan kepastian hak asuh dari pihak perusahaan inti. Dalam kondisi demikian, langkah yang dapat dilakukan adalah mendorong pembenih ikan untuk mengikatkan diri dalam suatu wadah kelompok usaha bersama.

Kelompok usaha bersama ini merupakan rekayasa kelembagaan yang kehadirannya dimaksudkan agar dapat mengintegrasikan kelompok-kelompok petani/peternak, pengelola agroindustri dan agroniaga pedesaan yang

menangani komoditas yang sama pada suatu skala ekonomi. Melalui kelompok ini pula, diharapkan dapat mendorong terwujudnya suatu kelembagaan ekonomi rakyat (Hendayana, 2001). Menurut hasil penelitian Djauhari *dalam* Hendayana (2001), implementasi kelompok usaha bersama sektor agribisnis di beberapa tempat telah menunjukkan keberhasilannya baik dalam pengembangan usaha ternak, tanaman pangan dan perikanan. Melalui program ini, kedepannya diharapkan para pembenih ikan akan dapat menangkap peluang kerjasama usaha yang lebih besar melalui jalinan kemitraan dengan rekan mitra.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kajian Pola Kemitraan Antara Pembenih Ikan dan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan yang diterapkan BBI Klemunan dengan pembenih ikan di Kecamatan Wlingi yaitu pola kemitraan inti-plasma. Dalam hubungan kemitraan ini, BBI Klemunan sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Bantuan yang diberikan oleh pihak BBI Klemunan berupa pemberian induk ikan yang berkualitas, pemberian sarana pembenihan seperti seser serta pengadaan obat ikan untuk budidaya. Sedangkan pembenih berkewajiban untuk menjual hasil panen benih ikannya kepada BBI Klemunan dengan harga yang telah disepakati kedua belah pihak.
2. Alasan diadakannya kerjasama pola kemitraan antara pihak BBI Klemunan dengan pembenih ikan, selain karena kesamaan visi dan kepentingan dalam hal pembenihan dan pemasaran benih ikan, secara umum adalah untuk mengatasi permasalahan pokok pengembangan sistem agribisnis perikanan di wilayah Kabupaten Blitar yang belum terwujud dalam hal ragam, kualitas, kesinambungan pasokan produksi benih ikan nila, dan kuantitas produksi.
3. Perusahaan inti, dalam hal ini adalah pihak BBI Klemunan telah berperan cukup aktif dalam membangun kerjasama kemitraan dengan pihak plasma atau pembenih ikan. Selain memberikan bantuan dalam bentuk

jasa jaminan pasar konsumen kepada pembenih, juga memberikan beberapa bantuan teknis dan nonteknis berupa pemberian induk ikan berkualitas kepada pembenih mitra, memberikan kesempatan kepada pembenih mitra untuk mengikuti pelatihan LOKAKARYA yang diadakan oleh pemerintah, serta penyediaan sarana dan prasarana pembenihan untuk pembenih ikan walaupun jumlahnya terbatas. Semua bantuan tersebut ditujukan untuk meningkatkan mutu kualitas SDM pembenih mitra serta dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas hasil pembenihan benih ikan nila.

4. Strategi pola kemitraan inti plasma ini, memberikan dampak positif bagi pihak pembenih ikan dalam hal pengadaan induk ikan yang unggul menjadi lebih mudah, ketersediaan jaminan pasar untuk menjual benih hasil produksi, serta memperoleh ilmu pengetahuan mengenai teknis pembenihan ikan dan pengalaman bermitra. Sementara di lain pihak, kerjasama bentuk kemitraan seperti ini bagi pihak BBI Klemunan, memberi dampak pada semakin menguatnya *brand image* BBI Klemunan di mata konsumen dalam pelayanan suplai benih ikan berkualitas.
5. Kerjasama kemitraan pola inti plasma ini bisa memberikan *win – win solution* yang bermanfaat bagi kedua belah mitra dengan dasar pemenuhan berbagai atribut kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

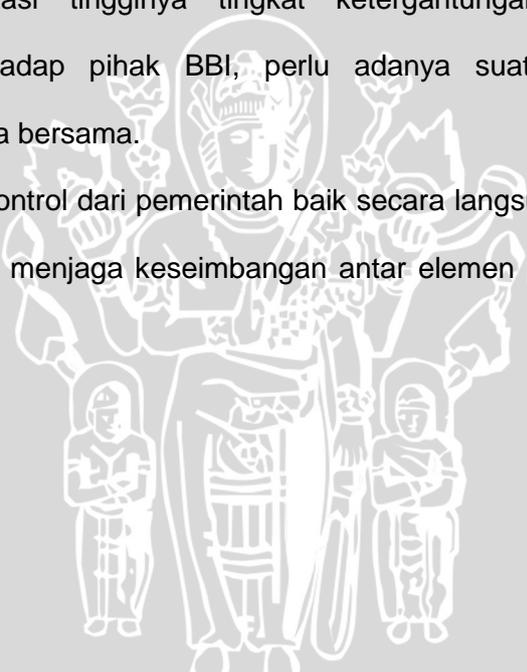
4.2 Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perlunya evaluasi kerjasama kemitraan setiap periodenya sehingga kedua belah pihak yang bermitra (BBI Klemunan dan pembenih ikan) mengetahui atribut kemitraan yang perlu diperbaiki dan atribut kemitraan

yang harus dipertahankan kinerjanya sehingga kemitraan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan kedua belah pihak pelaku kemitraan.

2. Supaya mutu benih ikan nila lebih berkualitas dan untuk mengatasi kendala yang dialami oleh pembenih ikan selama proses produksi benih, sebaiknya pihak perusahaan inti (BBI Klemunan) bisa memberikan bantuan sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti waring, pompa air, dan pemberian bantuan saprodi lainnya, sistem pemberian tidak harus pemberian secara cuma-cuma melainkan bisa dalam bentuk peminjaman dalam jangka waktu tertentu.
3. Untuk mengatasi tingginya tingkat ketergantungan peran antara pembenih terhadap pihak BBI, perlu adanya suatu wadah ikatan kelompok usaha bersama.
4. Perlu adanya kontrol dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjaga keseimbangan antar elemen pelaku kerjasama kemitraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sapto V.Ap, 2011. **Analisa Usaha Perikanan Budidaya**. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau Jepara. Jepara. 44 hlm.
- Amiluddin, 2009. **Kemitraan Usaha Dan Jaringan Sosial Pembudidaya Rumput Laut Di Kabupaten Bone (Studi Kasus Kelurahan Pallete, Kecamatan Taneteriattang Timur)**. Jurnal Sosial Ekonomi. Vol 6: 1-12.
- Astuti Dewi Y.F, 2011. **Aplikasi Penentuan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila Kolam Terpal Dengan Teknologi Blackberry Berbasis J2ME**. Skripsi. Fakultas Teknologi Industri. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Surabaya.
- Bank Indonesia, 2008. **Budidaya Pembesaran Ikan Nila**. Direktorat BPR Dan UMKM. Jakarta. 42 hlm.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS), 2012. **Kecamatan Wlingi Dalam Angka 2012**. Blitar. 75 hlm.
- Darwis Valeriana, 2006. **Revitalisasi Kelembagaan Kemitraan Usaha Dalam Pembangunan Agribisnis Hortikultura Di Provinsi Sumatera Utara**. Jurnal Forum Penelitian AgroEkonomi. Vol 123-134: 1-12
- Dewanto Agus, 2005. **Perjanjian Kemitraan Dengan Pola Inti Plasma Pada Peternak Ayam Potong/Broiler Di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah**. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Kenotariatan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ernawati, 2009. **Implementasi Kemitraan Agribisnis Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi**. Artikel Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Jambi. hlm 1-12.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Blitar, 2013. **Potensi Sektor Perikanan Di Kabupaten Blitar**. www.blitarkab.go.id. Diakses tanggal 8 Januari 2014.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Blitar, 2013. **Visi dan Misi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar**. www.blitarkab.go.id. Diakses tanggal 8 Januari 2014.
- Febrina Rouly, 2011. **Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Budidaya benih Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias sp*) Di Cahaya Kita Gadog Bogor, Jawa Barat**. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hanafiah dan Saefuddin, 1983. **Tata Niaga Hasil Perikanan**. Penerbit UI Press: Jakarta.
- Hidayah Lili, 2005. **Pelaksanaan Kemitraan Pola Dagang Umum di Bidang Kerajinan Keramik Di Kabupaten Bantul Yogyakarta**. Jurnal Ilmu Hukum. Vol 23: 78 – 92.

Hendayana Rachmat, 2001. **Kinerja dan Perspektif Kemitraan dalam Mendukung Pengembangan Agribisnis Ternak Domba Kasus Kemitraan Dalam Usaha Ternak Domba Di Kabupaten Garut, Jawa Barat**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: 487-489 hlm.

Idaman Northa, 2008. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Benih Ikan Nila Di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kamil Mustofa, 2004. **Strategi Kemitraan Dalam Membangun Pnf Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Model, keunggulan dan kelemahan)**. Artikel Sosial Ilmiah Universitas Kristen Petra Surabaya. 17 Maret 2010. Hlm 5-9.

Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2013. **Mina Bahari Sektor Kelautan dan Perikanan Semakin Dipercaya**. Depatemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Kuswidanti, 2008. **Gambaran Kemitraan Lintas Sektor dan Organisasi Di Bidang kesehatan Dalam Upaya Penanganan Flu Burung Di Bidang Komunikasi Komite Nasional flu Burung dan Pandemi Influenza (Komnas FBPI) tahun 2008**. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Depok.

Listianingsih Windi, 2008. **Sistem Pemasaran Hasil Perikanan Dan Kemiskinan Nelayan (Studi Kasus : Di PPI Muara Angke, Kota Jakarta Utara)**. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Maulana Muhamad L, 2008. **Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma Dari Tunas Mekar Farm Di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Muliono Dedek *et all*, 2013. **Analisis Sistem Pemasaran Ikan Patin Asap (*Pangasius sutchi*) Di Sentra Pengolahan Pasca Panen Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau**. Jurnal Pemasaran. Vol 21: 1 – 12.

Noor Irwan, 1991. **Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**. Penerbit PPIIS UNIBRAW: Malang.

Peraturan Bupati Blitar Nomor 31 Tahun 2009 tentang **Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar**. 2009. Blitar.

Peraturan Daerah Kabupaten Blitar Nomor 19 Tahun 2008 tentang **Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Blitar**. 2009. Blitar.

Prihatman Kemal, 2000. **Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)**. Badan Pembangunan Nasional. Jakarta. 14 hlm.

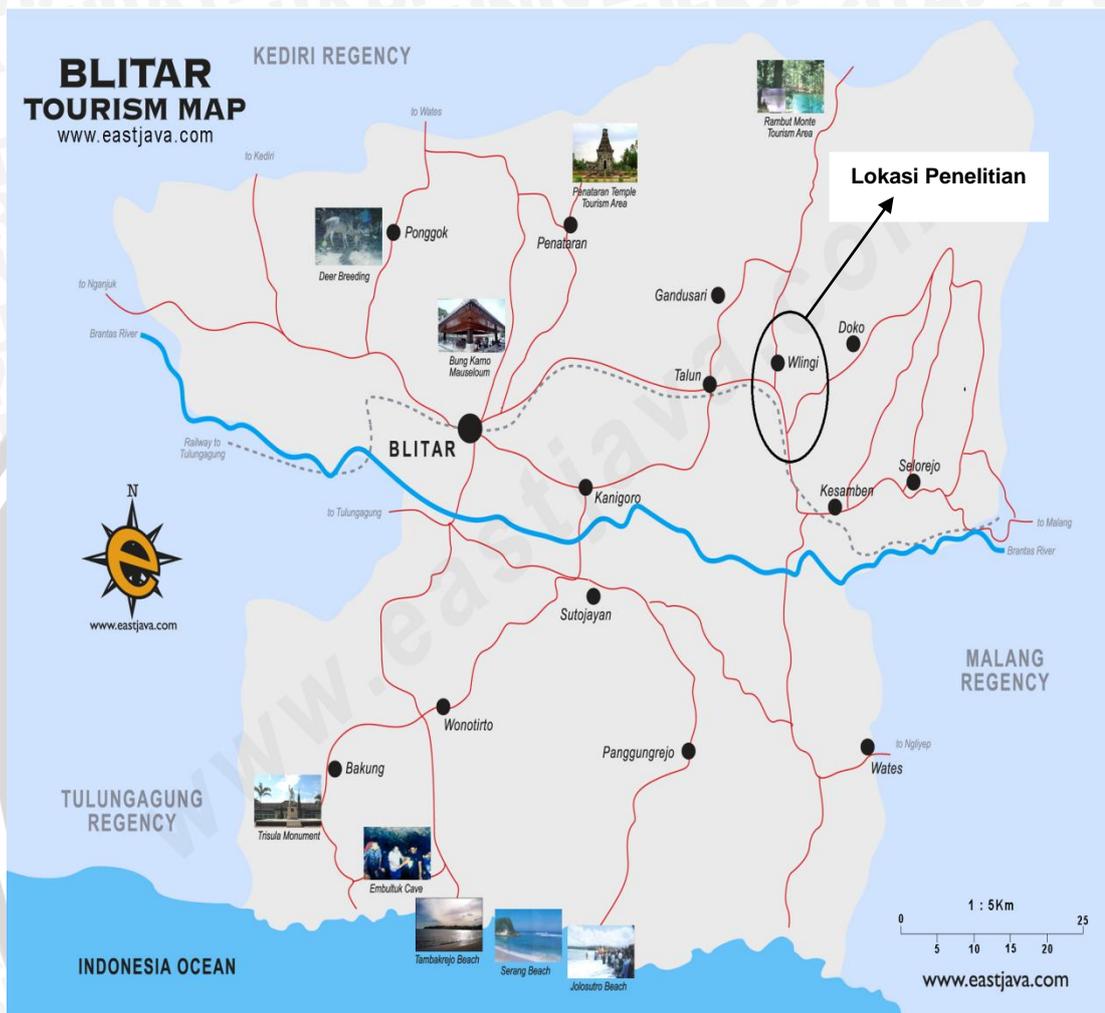
- Rochmatika R. Luthfi, 2006. **Kajian Kepuasan Petani Tebu Rakyat Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Pabrik Gula XYZ**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rustadi, 2011. **Peranan Dan Adaptasi Budidaya Perikanan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia**. Prosiding Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tanggal 16 November 2011. Yogyakarta: hlm. 6-8
- Safitri Putri N, 2013. **Pengolahan Data Arsip Putusan Hukum Di Kantor Pengadilan tinggi padang menggunakan MICROSOFT ACCESS**. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Padang. **Vol. 2:** 419-428.
- Saparuddin, 2011. **Pengaruh Kemitraan Usaha Terhadap Kinerja Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Dan Koperasi Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan**. Jurnal Economic Sains. **Vol. 9:** 161-191.
- Sugiyono, 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**. Penerbit Alfabeta: Jakarta.
- Sumardjo, 2005. **Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis**. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Sumitra Ujang, 2004. **Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Nila GIFT Di Desa Caringin Wetan, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat**. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryabrata Sumadi, 1981. **Metodologi Penelitian**. Penerbit CV.Rajawali: Jakarta.
- Triyono Slamet, 2009. **Geography**. <http://www.maribelajar.co.id.html>. Diakses tanggal 19 Januari 2014.
- Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1995 Pasal 27 tentang **Bentuk dan Pola Kemitraan**. 2005. Jakarta.
- Wahyuni Kukun *et all*, 2013. **Evaluasi Program Pengembangan Budidaya Perikanan Di Kota Batu**. Jurnal J-PAL. **Vol.4:** 26-37.
- Wiranto *et all*, 2002. **"Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL)" Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis Permintaan Solusi Alternatif Atas Program-Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif** . Badan Pemberdayaan Nasional. Jakarta. 18 hlm.
- www.easthjava.com, 2013. **Peta Lokasi Wisata Di Kabupaten Blitar**. <http://www.easthjava.com.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2014.
- Yuniarti Tristiana, 2009. **Teknik Produksi Induk Betina Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Tahap Verifikasi Jantan Fungsional (XX)**. Jurnal Saintek Perikanan. **Vol. 5:** 38-43.

Zaelani Achmad, 2008. **MANFAAT KEMITRAAN AGRIBISNIS BAGI PETANI MITRA (Kasus : Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)**. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar



Skala 1 : 1.000

Sumber : www.eastjava.com tahun 2014

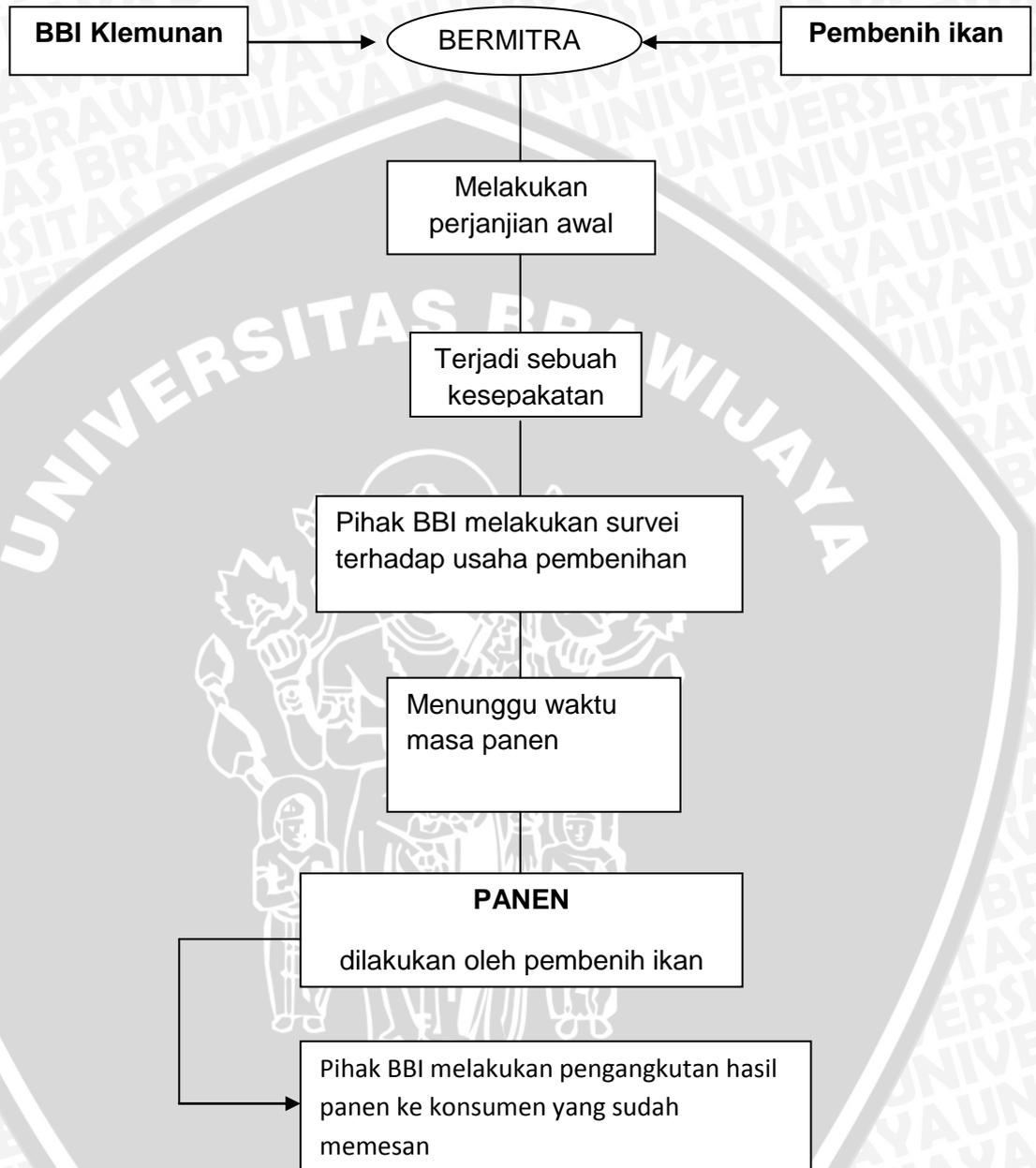


Lampiran 2. Struktur Organisasi Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan



(Sumber : Peraturan Bupati Blitar Tahun 2009)

Lampiran 3. Mekanisme Kerjasama Pola Kemitraan Antara BBI Klemunan Dengan Pembenih Ikan



Lampiran 4. Analisa Perbandingan Kewajiban Yang Harus Dipenuhi Antara BBI Klemunan dan Pembenih ikan Pada Kerjasama Kemitraan Dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila (dalam Rupiah)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 5. Gambar Dokumentasi Penelitian Pada Kerjasama Kemitraan Antara Pembenih Ikan Dengan Balai Benih Ikan (BBI) Klemunan Dalam Usaha Pembenihan dan Pemasaran Benih Ikan Nila.



Gambar 1. Proses survei lapang



Gambar 2. Suasana kantor BBI



Gambar 3. Kegiatan pengiriman benih



Gambar 4. Kondisi kolam pembenih



Gambar 5. Suasana di tempat pembenih



Gambar 6. Sarana pembenihan yang diberikan BBI kepada pembenih

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian

KAJIAN MODEL KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI, KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR.

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Mengetahui Peran BBI Klemunan Sebagai Mitra Pembenh Ikan
(Pada Usaha Kemitraan Antara Pembenh Ikan Dan BBI Klemunan)

Nama :

Jabatan :

Tanggal Pengisian:

No. responden :

Peneliti:

HERI ARIADI

NIM. 105080400111017

**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2013

I. Data Pribadi

1. Nama :
2. Jabatan :

II. Kondisi Perusahaan

1. Apakah tujuan yang ingin dicapai BBI Klemunan ?
2. Apakah visi dan misi BBI Klemunan ?
3. Bagaimana struktur organisasi BBI Klemunan ?
4. Pihak/bagian yang terkait dengan program kemitraan ?
5. Adakah bagian perusahaan yang secara khusus menangani pembinaan kepada pembenih mitra?

III. Pelaksanaan Kemitraan

1. Tujuan apa yang ingin dicapai dengan adanya kemitraan ?
2. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pembenih mitra ?
3. Bagaimana bentuk permodalan kepada pembenih mitra ?
4. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana produksi untuk pembenih mitra ?
5. Adakah pendampingan secara teknis maupun non-teknis dari pihak BBI ?
6. Apakah pembenih mitra dilibatkan dalam pembuatan peraturan dan kontrak kemitraan ?
7. Apakah dalam pelaksanaannya, seluruh pembenih mitra patuh terhadap peraturan dan kontrak kemitraan ?
8. Apa saja hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih ikan sebagai pelaku kemitraan ?
9. Apa saja yang menjadi kendala di dalam kemitraan ?
10. Adakah kelembagaan khusus yang dibentuk sebagai penghubung komunikasi dengan pembenih mitra?

IV. Sistem Produksi

1. Apakah BBI Klemunan memiliki target produksi tahunan ?
2. Upaya apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penguasaan teknologi bagi pembenih mitra ?
3. Apakah untuk saat ini, produksi benih yang diterima BBI sudah sesuai dengan mutu yang diharapkan ?

V. Pemasaran Hasil

1. Bagaimana sistem bagi hasil yang diterapkan di pihak BBI Klemunan ?
2. Bagaimana sistem pembayaran hasil terhadap pembenih ikan ?
3. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada pembenih mitra selama proses pemasaran produksi benih?



KAJIAN MODEL KEMITRAAN ANTARA PEMBENIH IKAN DAN BALAI BENIH IKAN (BBI) KLEMUNAN DALAM USAHA PEMBENIHAN DAN PEMASARAN BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KECAMATAN WLINGI, KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR.

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Mengetahui Model Kemitraan Yang Terjadi Antara Pembenh Ikan Dengan Pihak BBI Klemunan

(Pada Usaha Kemitraan Antara Pembenh Ikan Dan BBI Klemunan)

Nama :

Alamat :

Tanggal Pengisian:

No. responden :

Peneliti:

HERI ARIADI

NIM. 105080400111017

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2013

I. IDENTITAS RESPONDEN (Pembenih Ikan)

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Alamat :

Usia : tahun

Status : Menikah Belum Menikah

Pendidikan terakhir : SD SMP SMA Sarjana

Pengalaman bermitra (jika pernah bermitra) : tahun

Pengalaman dalam usaha pembenihan ikan : tahun

Luas kolam yang digarap : Milik sendiri seluas..... ha

Menyewa seluas..... ha

Lainnya (Sebutkan)..... ha

Rata-rata produksi benih per kolam : ekor/siklus

Biaya garap per kolam : Rp /siklus

Alasan anda menggeluti usaha pembenihan : Menguntungkan

Cocok dengan kondisi alam

Usaha turun temurun

Lainnya.....

Adakah pekerjaan lain yang dilakukan selain usaha pembenihan ikan :

Bertani

Pedagang (warung, pasar)

Lainnya.....

II. PELAKSANAAN KEMITRAAN

Apakah Anda mengikuti program kemitraan BBI Klemunan : Ya Tidak

Alasan Anda dalam mengikuti kemitraan :

- Ingin mendapat bantuan modal
- Ingin menambah pengetahuan/keterampilan tentang usaha perikanan
- Ingin keuntungan meningkat
- Ingin mendapat jaminan pasar
-

Lainnya.....

Apakah dalam kemitraan ini Anda mengetahui dan memahami peraturan kemitraan (perjanjian kontrak dengan pihak BBI Klemunan) ? Ya

Tidak

Apakah Anda ikut terlibat dalam membuat peraturan/kontrak kemitraan dengan pihak BBI Klemunan ?

Ya

Tidak,

alasanya.....

Apakah dalam kemitraan anda mendapat bantuan sarana produksi dari pihak BBI Klemunan ?

Ya, dalam bentuk (induk ikan,pakan,obat-obatan,pupuk,alat pembenihan)*

Tidak

Apakah Anda mendapat bantuan pendanaan (modal awal) ?

Ya, sebutkan

darimana

jumlahnya

Tidak

Apakah Anda mengikuti bimbingan teknis yang dilakukan oleh pihak BBI klemunan ?

Ya

Tidak

Adakah fasilitas lain dalam kerjasama kemitraan ini yang diberikan pihak BBI

Klemunan kepada Anda :

1.....

2.....

3.....

Masalah/kendala selama mengikuti kemitraan :

1.....

2.....

3.....

Apa saja hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembenih ikan sebagai pelaku kemitraan ?

.....

.....

.....

.....

.....

Saran Anda terhadap pihak BBI Klemunan sebagai rekan bermitra :

.....

.....

.....

.....

.....

